



# LAPORAN HASIL PENELITIAN UNGGULAN INTERNASIONAL

## ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DAN LAYANAN KONSELING SEBAGAI SOLUSI PERSOALAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH MENENGAH INDONESIA DAN MALAYSIA



### Tim Peneliti

Dr. Tohirin, M. Pd (Peneliti Utama)  
Dr. Hj. Risnawati, M.Pd (Peneliti)  
Dr. Zubaidah Amir, M.Pd (Peneliti)  
Ramon Muhandaz, M.Pd (Peneliti)  
Sohiron, M.Pd.I (Peneliti)



Bidang Ilmu: "Pendidikan dan Sains"



UIN SUSKA RIAU

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
TAHUN 2017

**HASIL PENELITIAN  
UNGGULAN INTERNASIONAL**



**ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DAN LAYANAN  
KONSELING SEBAGAI SOLUSI PERSOALAN  
PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH MENENGAH  
INDONESIA DAN MALAYSIA**

**Tim Peneliti**

|                                |                         |
|--------------------------------|-------------------------|
| <b>Dr. Tohirin, M.Pd</b>       | <b>(Peneliti Utama)</b> |
| <b>Dr. Hj. Risnawati, M.Pd</b> | <b>(Peneliti)</b>       |
| <b>Dr. Zubaidah Amir, M.Pd</b> | <b>(Peneliti)</b>       |
| <b>Ramon Muhandaz, M.Pd</b>    | <b>(Peneliti)</b>       |
| <b>Sohiron, M.Pd.I</b>         | <b>(Peneliti)</b>       |

**Bidang Ilmu: "Pendidikan Sosial dan Sains"**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
TAHUN 2017**

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                              | i       |
| <b>PENGESAHAN</b> .....                                  | ii      |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                  | iii     |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                                | iv      |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                             | v       |
| <br>   |         |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                                 |         |
| A. Latar Belakang Masalah .....                          | 1       |
| B. Rumusan Masalah.....                                  | 4       |
| C. Tujuan Penelitian.....                                | 5       |
| <br>   |         |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>                           |         |
| A. Kesulitan Belajar .....                               | 7       |
| B. Konseling.....  | 15      |
| <br>   |         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>                         |         |
| A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....                 | 40      |
| B. Lokasi dan Subjek Penelitian . .....                  | 40      |
| C. Sumber dan Jenis Data .....                           | 40      |
| D. Instrumen Penelitian.....                             | 41      |
| E. Teknik Pengumpulan Data . .....                       | 41      |
| F. Tahap-tahap Penelitian .....                          | 42      |
| G. Pengujian Validitas dan reliabilitas Penelitian ..... | 43      |
| <br>   |         |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>            |         |
| A. Deskripsi Tempat Penelitian.....                      | 44      |
| B. Penyajian Data Penelitian . .....                     | 44      |
| C. Pembahasan .....                                      | 63      |

**BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

A. Kesimpulan ..... 71  
B. Rekomendasi ..... 72

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 74

**LAMPIRAN** ..... 76

## Kata Pengantar

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarrakatuh.

Syukur Alhamdulillah yang tiada terhingga atas segala limpahan rahmat dan karunia Allah SWT hingga pelaksanaan dan laporan hasil penelitian ini bisa diselesaikan. Shalawat dan salam yang terus-menerus juga peneliti sampaikan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW.

Terkait penelitian yang berjudul : *“Analisis Kesulitan Belajar Siswa dan Layanan Konseling Sebagai Solusi Persoalan Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah Indonesia dan Malaysia”*, dengan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang Bapak Rektor Prof. Dr. H. Munzir Hitami, MA dan Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat atas kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian melalui DIPA LPPM Tahun 2017 ini.

Peneliti berharap semoga kehadiran penelitian ini dapat memberi manfaat bagi kalangan pendidikan dan UIN Suska Riau di masa yang akan datang dalam meningkatkan peran pendidikan di masyarakat.

Demikian kata pengantar ini peneliti sampaikan, semoga mendapat keridhaan Allah SWT dan berharap bisa bermanfaat.

Wassalam.

Pekanbaru, 8 Desember 2017  
Ketua Tim Peneliti

**Dr. Tohirin, M.Pd.**

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lembar Angket Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika
- Lampiran 2 Lembar Wawancara Siswa Tentang Kesulitan Belajar Matematika
- Lampiran 3 Lembar Wawancara Guru Tentang Kesulitan Belajar Matematika
- Lampiran 4 Hasil Uji t dengan SPSS
- Lampiran 5 Data Guru Matematika yang Diwawancarai

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam proses pembelajaran, tidak menutup kemungkinan akan terdapat siswa yang mendapatkan kesulitan dalam belajarnya. Kesulitan belajar tersebut akan bervariasi untuk tiap siswa, ada yang hanya pada pelajaran tertentu, ada juga yang pada beberapa mata pelajaran sekaligus, atau hanya pada materi tertentu pada suatu mata pelajaran. Kesulitan belajar pada siswa tidak boleh dibiarkan tanpa penanganan atau mencari solusinya. Jika dibiarkan maka dikhawatirkan akan berdampak buruk pada hasil belajar selanjutnya. Penanganan hal ini perlu dilakukan oleh siswa itu sendiri maupun dengan bantuan orang tua, teman sebaya, dan terutama guru di sekolah.

Berbicara tentang kesulitan belajar, siswa yang mengalami kesulitan belajar merupakan siswa yang mengalami ketidakberhasilan dalam mengikuti pelajaran. Muhibbin syah (2010) menjelaskan bahwa siswa berkesulitan belajar dapat dilihat dengan adanya fenomena dari menurunnya prestasi dan semangat kerja siswa. Djamarah dalam Ismawati dkk (2013) menjelaskan bahwa beberapa gejala siswa mengalami kesulitan belajar di antaranya hasil belajar yang rendah, lambat dalam mengerjakan tugas, sikap yang tidak wajar, perilaku yang berkelainan, adanya gejala emosional yang kurang wajar.

Kesulitan belajar siswa banyak dialami oleh siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk mata pelajaran yang membutuhkan proses berhitung seperti matematika. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ada sejumlah alasan perlunya siswa belajar matematika, (Ali Murtadlo, 2014) yaitu: Matematika merupakan sarana berfikir yang jelas dan logis; sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari; sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman; sarana untuk mengembangkan kreativitas; sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya. Dengan demikian diharapkan pembelajaran matematika dapat berjalan maksimal dan meminimalkan munculnya siswa berkesulitan belajar matematika.

Kecermatan dan ketelitian baik secara teoritik maupun praktis itu selalu diajarkan dalam Matematika. Untuk belajar matematika siswa dituntut lebih banyak latihan mengerjakan soal-soal. Dalam proses belajar mengajar matematika di sekolah, sering dijumpai beberapa siswa dengan prestasi belajar matematika rendah, bila disimak lewat prestasi nilai harian, nilai ulangan mid semester dan nilai ulangan sumatif. Nilai kurang yang dicapai oleh siswa berarti belum mencapai prestasi seperti yang diharapkan. Hal ini mungkin dikarenakan anak kurang tertarik pada mata pelajaran matematika, tidak adanya semangat untuk mempelajarinya, dan siswa merasa takut untuk belajar matematika.

Matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan banyak diungkapkan oleh para ahli, diantaranya Sudarman (2012) menjelaskan bahwa sampai dewasa ini sebagian siswa masih mempunyai kesan negatif terhadap matematika, matematika menakutkan, matematika sulit dan membosankan. Senada dengan hal tersebut, matematika tidak menyenangkan, matematika merupakan ilmu yang kering, teoretis melulu dan hanya berisi rumus-rumus, dan tidak bersinggungan dengan realitas siswa (Sriyanto, 2007). Jika siswa mempunyai kesan negatif terhadap matematika, bahkan membenci karena kesulitannya, itu sama saja mereka tidak menyukai tantangan kesulitan yang ditawarkannya. Hal inilah harus menjadi perhatian guru dalam memperbaikinya.



Sehubungan dengan peran dan fungsi seorang guru dalam pembelajaran matematika, guru dituntut untuk mengetahui teori belajar yang dikemukakan para ahli dan aplikasinya dalam pembelajaran matematika. Selain itu, guru perlu mengetahui tingkat perkembangan mental siswa dan bagaimana pengajaran harus dilakukan, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan siswa, maka guru wajib memahami kondisi siswa.

Kemampuan guru yang memadai dalam menangani anak yang mengalami kesulitan belajar perlu dimiliki oleh setiap guru maupun calon guru, termasuk dalam hal ini pada guru matematika. Adapun cara penanganan siswa yang berkesulitan belajar dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan layanan bimbingan konseling. Layanan konseling ini banyak jenisnya, diantaranya konseling realistik, *counselling trait and factor*, dan sebagainya dengan terlebih dahulu perlu dilakukan diagnosa atau identifikasi kesulitan belajar.

Dalam Psikologi Pendidikan dipelajari beberapa gejala kesulitan belajar melalui diagnosis. Diagnosis kesulitan belajar adalah usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis dan sifat kesulitan belajar, faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar serta cara menetapkan dan kemungkinan mengatasinya, baik secara kuratif (penyembuhan) maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang seobyektif mungkin (Ali Marus, 2013).

Perlunya diadakan diagnosis belajar karena berbagai hal. Ali Marus (2013) menjelaskan bahwa, setiap siswa hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara maksimal. Selain itu, pentingnya diagnosis dilakukan karena adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat dan latar belakang lingkungan masing-masing siswa, sistem pengajaran di sekolah seharusnya memberi kesempatan pada siswa untuk maju sesuai dengan kemampuannya. Ahli marus juga menjelaskan bahwa untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh siswa, hendaknya guru bekerja sama dengan guru bimbingan konseling (BK) secara lebih intensif dalam menangani siswa dengan menambah pengetahuan, sikap yang terbuka dan mengasah ketrampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam untuk melakukan diagnosis atau mengidentifikasi kesulitan belajar matematika, penyebab kesulitan belajar matematika siswa, serta diagnosa dan jenis konseling yang dilakukan oleh konselor, serta *treatment* dilakukan oleh guru dan konseling untuk mengatasi persoalan di atas. Penulis berkeinginan melakukan kajian pada siswa sekolah menengah yang ada di Indonesia dan di Malaysia. Hal ini dilatar belakangi oleh adanya kesamaan karakteristik wilayah, dan budaya yang ada pada kedua negara. Meskipun ada kesamaan, pasti terdapat perbedaan, terutama dalam sistem pendidikannya. Terkhusus untuk materi matematika, sudah terdapat standard

yang sama secara internasional yang mengacu pada standard *National Council of Teacher of Mathematics (NCTM)*, dengan demikian terdapat kesamaan standard materi matematika di sekolah menengah di SMP dan SMA sederajat di Indonesia dan Malaysia. Dengan kesamaan dan perbedaan tersebut peneliti asumsikan siswa-siswanya memiliki psikologis dan karakteristik materi yang sama, sehingga perlu dikaji apakah terdapat perbedaan kesulitan yang muncul pada masing-masing siswa dalam pembelajaran matematika, dan bagaimana penanganan konseling yang dilakukan oleh guru dan konselor disekolah.

Berdasarkan beberapa riset tentang aspek gender, menyatakan bahwa kemampuan matematis siswa laki-laki berbeda dengan siswa perempuan. Hasil riset ini di antaranya menyatakan siswa laki-laki lebih mampu dalam penalaran dibanding siswa perempuan, namun siswa perempuan lebih ulet dan rajin (Krutetski dalam Nafi'an, 2011). Maccoby dan Jacklyn (197) yang menyatakan bahwa siswa perempuan lebih mampu pada kemampuan verbal dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, penulis melihat dengan adanya perbedaan tersebut, maka siswa kedua gender tersebut akan memiliki perbedaan dalam kesulitan belajar matematika.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti rumuskan dalam suatu judul penelitian yaitu: Analisis Kesulitan Belajar Siswa dan Layanan Konseling Sebagai Solusi Persoalan Pembelajaran Matematika di Sekolah Menengah (SMP/SMA) Indonesia dan Malaysia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Materi matematika apakah yang menjadi kesulitan belajar bagi siswa sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi sumber kesulitan belajar matematika bagi siswa sekolah menengah di kedua negara?
3. Apakah terdapat perbedaan kesulitan belajar matematika antara siswa di sekolah menengah pada kedua negara?
4. Diagnosis seperti apakah yang digunakan oleh guru matematika dan konselor dalam menganalisis kesulitan belajar matematika siswa?
5. Apakah terdapat perbedaan teknik konseling yang digunakan oleh konselor pada kedua Negara?
6. Apa bentuk kesulitan belajar matematika siswa di Indonesia dan Malaysia?
7. Teknik konseling apakah yang diharapkan dalam mengatasi kesulitan belajar matematika antara Indonesia dan Malaysia?

8. Bagaimana koordinasi antara guru matematika dengan guru BK dalam mendiagnosa/mengatasi kesulitan belajar matematika siswa di Indonesia dan Malaysia?
9. Apakah terdapat kerja sama antara guru matematika dengan konselor dalam menangani kesulitan belajar matematika siswa pada masing-masing sekolah di dua negara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini, bertujuan untuk mengkaji analisis materi kesulitan belajar matematika, menelaah faktor penyebab kesulitan belajar siswa, menelaah ada tidaknya perbedaan kesulitan belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Selain itu penelitian ini juga untuk menelaah teknik konseling yang digunakan oleh konselor, menelaah ada tidaknya perbedaan teknik konseling yang digunakan pada kedua negara, menelaah factor perbedaan teknik yang digunakan, serta menelaah ada tidaknya bentuk kerja sama antara guru matematika dan konselor dalam menangani kesulitan belajar matematika

Penelitian ini *urgen* atau penting untuk dilakukan, alasannya:

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai pendekatan layanan bimbingan belajar khususnya dalam mempelajari mata pelajaran matematika sehingga mampu memberikan khasanah tersendiri bagi ilmu pengetahuan.
2. Hasil sebagai kerangka berpikir dalam perbaikan mutu pengajaran di sekolah menengah khususnya di Indonesia.
3. Dengan diketahuinya betapa besar pentingnya pendekatan layanan bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika, sekolah diharapkan mampu menyusanakan sistem pembelajaran dengan pendekatan layanan bimbingan belajar pada mata pelajaran yang lain, sehingga dapat membantu siswa dan mengatasi kesulitan belajarnya.
4. Bagi orang tua, Memberikan pedoman bagi guru matematika dalam memilih metode mengajar bagi anak berkesulitan belajar matematika. Mampu memahami diri sendiri serta kesulitan yang dihadapi dalam belajar matematika sehingga dapat berusaha mengatasinya baik dengan caranya sendiri ataupun dengan bantuan orang lain, baik secara perorangan maupun kelompok.
5. Bagi dunia pendidikan umumnya, hasil penelitian ini dapat digunakan tindak lanjut bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bimbingan individual dan bimbingan kelompok.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kesulitan Belajar**

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun disisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain: (1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya, (2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah, (3) lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan, (4) menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya, (5) menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya, (6) menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti: pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

Sementara itu, Burton (Abin Syamsuddin: 2003) mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Pertama, dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (mastery level) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (criterion reference). Kedua, tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam under achiever. Ketiga, tidak berhasil tingkat penguasaan materi (mastery level) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan

ke dalam slow learner atau belum matang (immature), sehingga harus menjadi pengulang (repeater).

Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan kriteria sebagai batas atau patokan. Melalui kriteria ini dapat ditetapkan batas dimana siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Terdapat empat ukuran untuk menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa: (1) tujuan pendidikan; (2) kedudukan dalam kelompok; (3) tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi; dan (4) kepribadian.

## 1. Kesulitan Belajar Matematika

Belajar matematika akan melatih anak untuk berpikir logis dan analitis. Hal ini sangat bermanfaat untuk proses pemecahan masalah dalam perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, kesulitan belajar (*learning difficult—LD*) matematika pada anak harus cepat dikenali dan diatasi.

Kesulitan belajar dan masalah belajar menjadi istilah yang menggambarkan seorang anak mulai mengalami kesulitan belajar di sekolah. Di beberapa negara juga digunakan sebagai sinonim untuk ketidakmampuan belajar. Setiap orang mungkin mengalami kesulitan belajar ringan dan berat, yang disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Anak-anak, yang dilengkapi dengan program pendidikan di bawah hukum federal, berada di sebagian besar negara dibedakan dari anak-anak lain dengan kesulitan belajar pada dua alasan:

Pertama, dasar dari masalah skolastik mereka diduga karena beberapa disfungsi neurologis. Kategori LD termasuk anak-anak yang memiliki kesulitan belajar sebagai akibat dari visual, pendengaran atau cacat motor, keterbelakangan mental, gangguan emosi, atau yang merugikan lingkungan, budaya atau ekonomi. Pengecualian ini adalah salah satu masalah yang paling diperdebatkan dalam bidang LD. Terlepas dari kenyataan bahwa adanya disfungsi neurologis belum terbukti, tidak mungkin untuk membuktikan bahwa lingkungan telah berperan dalam penciptaan ketidakmampuan belajar.

Kedua, untuk dapat didiagnosis sebagai "cacat belajar," harus ada perbedaan antara potensi dan prestasi anak. Biasanya 50% perbedaan digunakan sebagai kriteria untuk identifikasi. Perbedaan 50% itu berarti bahwa anak hanya mencapai setengah dari potensinya yang diharapkan.

## 2. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Matematika

Ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu: (1) adanya gangguan dalam hubungan keruangan, (2) abnormalitas persepsi visual, (3) asosiasi visual-motor, (4) perserverasi, (5) kesulitan mengenal dan memahami

simbul, (6) gangguan penghayatan tubuh, (7) kesulitan dalam bahasa dan membaca, dan (8) performance IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ.

a. Adanya gangguan dalam hubungan keruangan

Konsep hubungan keruangan seperti atas-bawah, puncak- dasar, jauh-dekat, tinggi-rendah, depan-belakang, dan awal-akhir umumnya telah dikuasai oleh anak pada saat mereka belum masuk SD. Anak-anak memperoleh pemahaman tentang berbagai konsep hubungan keruangan tersebut dari pengalaman mereka dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial mereka atau melalui berbagai permainan. Anak berkesulitan belajar sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan lingkungan sosial juga sering tidak mendukung terselenggarakannya suatu situasi dan kondusif bagi terjalannya komunikasi antar mereka. Adanya kondisi intrinsik yang diduga karena disfungsi otak dan kondisi ekstrinsik berupa lingkungan sosial yang tidak menunjang terselenggaranya komunikasi dapat menyebabkan anak mengalami gangguan dalam memahami konsep-konsep hubungan keruangan yang mengakibatkan anak tidak mampu merasakan jarak antara angka-angka pada garis bilangan atau penggaris, dan mungkin anak juga tidak tahu bahwa angka 3 lebih dekat ke angka 4 daripada ke angka 6.

b. Abnormalitas persepsi visual

Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok. Anak yang memiliki abnormalitas persepsi visual juga sering tidak mampu membedakan bentuk-bentuk geometri. Suatu bentuk bujur dangkar mungkin dilihat oleh anak sebagai empat garis yang tidak saling terkait, mungkin sebagai segi enam, dan bahkan mungkin tampak sebagai lingkaran. Adanya abnormalitas persepsi visual semacam ini tentu saja dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar matematika, terutama dalam memahami berbagai simbol.

c. Asosiasi visual-motor

Anak berkesulitan belajar matematika sering tidak dapat mengitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya “satu, dua, tiga, empat, lima”. Anak mungkin baru memegang benda yang ketiga tetapi telah mengucapkan “lima”, atau sebaliknya, telah menyentuh benda kelima tetapi baru mengucapkan “tiga”. Anak-anak semacam ini dapat memberikan kesan mereka hanya menghafal bilangan tanpa memahami maknanya.

d. Perserverasi

Anak yang perhatiannya melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu yang relatif lama. Gangguan perhatian semacam itu disebut perverasi (Mulyono Abdurrahman, 1999: 261). Anak demikian mungkin mulanya dapat

mengerjakan tugas dengan baik tetapi lama-kelamaan perhatiannya melekat pada suatu objek tertentu.

Contohnya:

$$4 + 3 = 7$$

$$4 + 4 = 8$$

$$5 + 4 = 8$$

$$3 + 6 = 8$$

e. Kesulitan mengenal dan memahami simbol

Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika seperti +, -, =, >, <, dan sebagainya. Kesulitan semacam ini dapat disebabkan oleh adanya gangguan memori tetapi juga dapat disebabkan gangguan memori tetapi juga dapat disebabkan oleh adanya gangguan persepsi visual.

f. Gangguan penghayatan tubuh

Anak sulit memahami hubungan bagian-bagian dari tubuhnya sendiri. Jika anak diminta untuk menggambar tubuh orang misalnya, mereka akan menggambarkan dengan bagian-bagian tubuh yang tidak lengkap atau menempatkan bagian tubuh pada posisi yang salah. Misalnya, leher tidak tampak, tangan diletakkan di kepala, dan sebagainya.

g. Kesulitan dalam bahasa dan membaca

Kesulitan dalam bahasa dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak di bidang matematika. Soal matematika yang berbentuk cerita menuntut kemampuan membaca untuk memecahkannya. Oleh karena itu, anak yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan pula dalam memecahkan soal matematika yang berbentuk cerita tertulis.

h. Performance IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ.

Hasil tes inteligensi dengan menggunakan WISC (*Weshler Intelligence Scale for Children*) menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar matematika memiliki PIQ (*Performance Intelligence Quotient*) yang jauh lebih rendah daripada skor VIQ (*Verbal Intelligence Quotient*). Sub tes verbal mencakup: Informasi, persamaan, aritmetika, perbendaharaan kata, dan emahaman. Sub tes kinerja mencakup: melengkapi gambar, menyusun gambar, menyusun balok, dan menyusun obyek.

### 3. Diagnostik Mengatasi Kesulitan Belajar

Belajar pada dasarnya merupakan proses usaha aktif seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuk perilaku baru menuju arah yang lebih baik. Kenyataannya, para pelajar seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagai mana yang diharapkan. Hal itu

menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar yang merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar.

Sementara itu, setiap siswa dalam mencapai sukses belajar, mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, akan tetapi banyak pula siswa mengalami kesulitan, sehingga menimbulkan masalah bagi perkembangan pribadinya. Menghadapi masalah itu, ada kecenderungan tidak semua siswa mampu memecahkannya sendiri. Seseorang mungkin tidak mengetahui cara yang baik untuk memecahkan masalah sendiri. Ia tidak tahu apa sebenarnya masalah yang dihadapi. Ada pula seseorang yang tampak seolah tidak mempunyai masalah, padahal masalah yang dihadapinya cukup berat.

Atas kenyataan itu, semestinya sekolah harus berperan turut membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Seperti diketahui, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sekurang-kurangnya memiliki 3 fungsi utama. Pertama fungsi pengajaran, yakni membantu siswa dalam memperoleh kecakapan bidang pengetahuan dan keterampilan. Kedua, fungsi administrasi, dan ketiga fungsi pelayanan siswa, yaitu memberikan bantuan khusus kepada siswa untuk memperoleh pemahaman diri, pengarahan diri dan integrasi sosial yang lebih baik, sehingga dapat menyesuaikan diri baik dengan dirinya maupun dengan lingkungannya.

Setiap fungsi pendidikan itu, pada dasarnya bertanggung jawab terhadap proses pendidikan pada umumnya. Termasuk seorang guru yang berdiri di depan kelas, bertanggung jawab pula atau melekat padanya fungsi administratif dan fungsi pelayanan siswa. Hanya memang dalam pendidikan, pada dasarnya sulit memisahkan secara tegas fungsi yang satu dengan fungsi yang lainnya, meskipun pada setiap fungsi tersebut mempunyai penanggung jawab masing-masing. Dalam hal ini, guru atau pembimbing dapat membawa setiap siswa ke arah perkembangan individu seoptimal mungkin dalam hubungannya dengan kehidupan sosial serta tanggung jawab moral. Salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan peranannya ialah kegiatan evaluasi. Dilihat dari jenisnya evaluasi ada empat, yaitu sumatif, formatif, penempatan, dan diagnostic.

#### a) Diagnosis

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah siswa. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar faktor-faktor yang penyebab kegagalan belajar siswa, bisa dilihat dari segi input, proses, ataupun output belajarnya. W.H. Burton membagi ke dalam dua bagian faktor – faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan atau kegagalan belajar siswa, yaitu: (a) faktor internal; faktor yang besumber dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti: kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya; dan (b) faktor eksternal, seperti:



lingkungan rumah, lingkungan sekolah termasuk didalamnya faktor guru dan lingkungan sosial dan sejenisnya.

Langkah-Langkah Tindakan Diagnosa Menurut C. Ross dan Julian Stanley, langkah-langkah mendiagnosis kesulitan belajar ada tiga tahap, yaitu :

- 1) Langkah-langkah diagnosis yang meliputi aktifitas, berupa: Identifikasi kasus, Lokalisasi jenis dan sifat kesulitan, Menemukan faktor penyebab baik secara internal maupun eksternal.
- 2) Langkah prognosis yaitu suatu langkah untuk mengestimasi (mengukur), memperkirakan apakah kesulitan tersebut dapat dibantu atau tidak.
- 3) Langkah Terapi yaitu langkah untuk menemukan berbagai alternatif kemungkinan cara yang dapat ditempuh dalam rangka penyembuhan kesulitan tersebut yang kegiatannya meliputi antara lain pengajaran remedial, transfer atau referal.

Dengan dimilikinya kecakapan dan persyaratan khusus seperti terurai di atas, seorang konselor diharapkan mampu membantu mengatasi dan memecahkan masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Namun perlu diingat bahwa keberhasilan suatu konseling akan bisa maksimal apabila ada keterbukaan dan kepercayaan antara pihak klien dan konselor.

#### b) Prognosis

Langkah ini untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami siswa masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya, Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga. Proses mengambil keputusan pada tahap ini seyogyanya terlebih dahulu dilaksanakan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak-pihak yang kompeten untuk diminta bekerja sama menangani kasus - kasus yang dihadapi.

#### c) Tes *diagnostic*

Pada konteks ini, penulis akan mencoba menyoroti tes diagnostik kesulitan belajar yang kurang sekali diperhatikan sekolah Lewat tes itu akan dapat diketahui letak kelemahan seorang siswa. Jika kelemahan sudah ditemukan, maka guru atau pembimbing sebaiknya mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan guna menolong siswa tersebut.

Tes diagnostik kesulitan belajar sendiri dilakukan melalui pengujian dan studi bersama terhadap gejala dan fakta tentang sesuatu hal, untuk menemukan karakteristik atau kesalahan-kesalahan yang esensial. Tes diagnostik kesulitan belajar juga tidak hanya menyangkut soal aspek belajar dalam arti sempit yakni masalah penguasaan materi pelajaran semata, melainkan melibatkan seluruh aspek pribadi yang menyangkut perilaku siswa.

Tujuan tes diagnostik untuk menemukan sumber kesulitan belajar dan merumuskan rencana tindakan remedial. Dengan demikian tes diagnostik sangat penting dalam rangka membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan dapat diatasi dengan segera apabila guru atau pembimbing peka terhadap siswa tersebut. Guru atau pembimbing harus mau meluangkan waktu guna memerhatikan keadaan siswa bila timbul gejala-gejala kesulitan belajar. Agar memudahkan pelaksanaan tes diagnostik, maka guru perlu mengumpulkan data tentang anak secara lengkap, sehingga penanganan kasus akan menjadi lebih mudah dan terarah.

## **B. Konseling**

### **1. Pengertian Konseling**

Konseling adalah terjemahan dan kata *counseling*, mempunyai makna sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang (Natawijaya, 1987). Sedangkan menurut Surya (1988), pengertian konseling adalah seluruh upaya bantuan yang diberikankonselor kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep kepribadian yang sewajarnya mengenai : dirinya sendiri, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan kepercayaan diri.

Selanjutnya Sukardi setelah menyarikan dari berbagai pendapat tentang pengertian konseling menyimpulkan bahwa konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahilan dan yang didasari atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat kini dan mungkin pada masa yang akan datang. Selain itu Prayitno mendefinisikan konseling adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dalam rangka pengentasan masalah klien. Dalam suasana tatap muka yang dilaksanakan interaksi langsung antara konselor dengan klien. Pembahasan masalah tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien), bersifat meluas meliputi berbagai segi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik mengarah pengentasan masalah klien.

Dan berbagai pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan, pengertian konseling adalah bantuan secara professional yang diberikan oleh konselor kepada

klien secara tatap muka empat mata yang dilaksanakan interaksi secara langsung dalam rangka memperoleh pemahaman diri yang lebih baik, kemampuan mengontrol diri, dan mengarahkan diri untuk dimanfaatkan olehnya dalam rangka pemecahan masalah dan memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Pembahasan masalah yang dimaksud bersifat mendalam yang menyangkut hal-hal penting tentang klien, bersifat luas meliputi berbagai segi permasalahan klien, serta bersifat spesifik mengarah pada pengentasan masalah klien yang urgen.

## **2. Tujuan dan Manfaat Konseling**

Tujuan konseling dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

- a. Tujuan umum: Tujuan layanan konseling adalah terentaskannya masalah yang dialami klien. Upaya pengentasan masalah klien ini dapat berupa mengurangi intensitasnya atas masalah tersebut, mengurangi intensitas hambatan dan/atau kerugian yang disebabkan masalah tersebut, dan menghilangkan atau meniadakan masalah yang dimaksud. Dengan layanan konseling ini beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan dan potensi klien dikembangkan.
- b. Tujuan khusus: Klien memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis. Pemahaman yang dimaksud mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dihadapi klien. Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien. Pengembangan dan pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, dan berkembangnya masalah yang lain.

Dalam sebuah proses konseling yang dibuat, berperan dua pihak yang saling terkait, yaitu seorang konselor dan seorang klien yang menjalin hubungan profesionalisme.

- a) **Konselor:** Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan pemberian layanan konseling. Dalam proses konseling, konselor yang aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkan pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap klien. Dalam proses konseling, selain media pembicaraan verbal, konselor juga dapat menggunakan media tulisan, gambar, media elektronik, dan media pembelajaran lainnya, serta media pengembangan tingkah laku. Semua itu diupayakan konselor dengan cara-cara yang cermat dan tepat, demi terentaskannya masalah yang dihadapi klien.

- b) Klien: Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin dia sampaikan kepada orang lain. Klien menanggung semacam beban, uneg-uneg, atau mengalami suatu kekurangan yang ingin diisi; atau ada suatu yang ingin dan/atau perlu dikembangkan pada dirinya. Semuanya agar dia mendapatkan suasana pikiran dan/atau perasaan yang lebih ringan, memperoleh nilai tambah, hidup lebih berarti, dan hal-hal positif lainnya selama menjalani hidup sehari-hari dalam rangka kehidupan dirinya secara menyeluruh.

Manfaat konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Bimbingan konseling akan membuat diri kita merasa lebih baik, merasa lebih bahagia, tenang dan nyaman karena bimbingan konseling tersebut membantu kita untuk menerima setiap sisi yang ada di dalam diri kita.
- 2) Bimbingan konseling juga membantu menurunkan bahkan menghilangkan tingkat stress dan depresi yang kita alami karena kita dibantu untuk mencari sumber stress tersebut serta dibantu pula mencari cara penyelesaian terbaik dari permasalahan yang belum terselesaikan itu.
- 3) Bimbingan konseling membantu kita untuk dapat memahami dan menerima diri sendiri dan orang lain sehingga akan meningkatkan hubungan yang efektif dengan orang lain serta dapat berdamai dengan diri sendiri.
- 4) Perkembangan personal akan meningkat secara positif karena adanya bimbingan konseling.

### **3. Masalah dalam Konseling**

#### **a. Pengertian dan Ciri-Ciri Masalah**

Dalam perkembangan dan proses kehidupannya, manusia sangat mungkin menemui berbagai permasalahan, baik oleh individu secara perorangan maupun kelompok. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu sangat dimungkinkan selain berpengaruh pada dirinya sendiri, juga berpengaruh kepada orang lain atau lingkungan sekitarnya.

Pada hakekatnya, proses pengembangan manusia seutuhnya hendaknya mencapai pribadi-pribadi kediriannya yang matang, dengan kemampuan sosial yang baik, kesusilaan yang tinggi, serta keimanan dan ketakwaan yang dalam. Namun pada kenyataannya, sering dijumpai keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, tingkat kesosialan dan kesusilaan yang rendah, serta tingkat keimanan dan ketakwaan yang dangkal.

Ketidakmampuan setiap individu untuk mewujudkan perkembangan yang optimal pada ke empat dimensi (individualitas, sosialitas, moralitas, dan religiusitas) tersebut dikarenakan oleh berbagai permasalahan yang dialami selama proses

perkembangannya. Masalah merupakan sesuatu atau persoalan yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Masalah yang menimpa seseorang bila dibiarkan berkembang dan tidak segera dipecahkan dapat mengganggu kehidupan, baik dirinya sendiri maupun orang lain. Adapun ciri-ciri masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah yang muncul karena ada kesenjangan antara harapan (das sollen) dan kenyataan (das sein).
- 2) Semakin besar kesenjangan, maka masalah semakin berat.
- 3) Tiap kesenjangan yang terjadi dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda.
- 4) Masalah muncul sebagai perilaku yang tidak dikehendaki oleh individu itu sendiri maupun oleh lingkungan.
- 5) Masalah timbul akibat dari proses belajar yang keliru.
- 6) Masalah memerlukan berbagai pertanyaan dasar yang perlu dijawab.
- 7) Masalah dapat bersifat individual maupun kelompok.

#### b. Jenis-Jenis Masalah

Berikut ini ada beberapa masalah yang dialami oleh para remaja di sekolah menengah, antara lain:

##### 1) Masalah kesulitan belajar

Kesulitan belajar atau dapat juga dikatakan sebagai gangguan belajar defisiensi pada kemampuan belajar spesifik dalam konteks intelegensi normal dan adanya kesempatan untuk belajar. Kesulitan belajar dapat berarti bahwa telah terjadi suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. Definisi lainnya adalah bahwa kesulitan belajar merupakan situasi dimana murid/peserta didik merasakan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya.

##### 2) Masalah emosi

Secara tradisional, masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali, dan kadang kurang tampak irasional. Hal ini dapat dilihat dari gejala yang nampak pada mereka, misalnya mudah marah. Keadaan seperti ini sering kali menimbulkan berbagai permasalahan khususnya dalam kaitannya dengan penyesuaian diri di lingkungannya. Sekolah sebagai lembaga formal yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk membantu subjek didik menuju kearah kedewasaan yang optimal harus mempunyai langkah-langkah konkrit untuk mencegah dan mengatasi masalah emosional ini. Misalnya dengan memberikan pelayanan khusus bagi siswa melalui program layanan informasi, layanan konseling, layanan bimbingan dan konseling kelompok. Dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok, anak dapat berlatih bagaimana cara

menjadi pendengar yang baik, bagaimana cara mengemukakan masalah, bagaimana cara mengendalikan diri baik dalam menanggapi masalah sesama anggota maupun saat mengemukakan masalahnya sendiri.

### 3) Masalah penyesuaian diri

Salah satu tugas yang paling sulit pada masa remaja adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis baik dengan sesama remaja maupun dengan orang-orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Pada fase ini remaja lebih banyak di luar rumah bersama dengan teman-temannya sebagai kelompok, maka dapatlah dipahami jika pengaruh teman sebaya dalam segala pola perilaku, sikap, minat, dan gaya hidupnya lebih besar daripada pengaruh dari keluarga. Perilaku remaja sangat bergantung pada pola-pola perilaku kelompok. Yang menjadi masalah apabila mereka salah dalam bergaul. Dalam keadaan demikian, remaja akan cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan berbagai akibat yang akan menimpa dirinya. Untuk itulah, maka sekolah harus ikut membantu tugas-tugas perkembangan remaja tersebut agar mereka tidak mengalami kesalahan dalam penyesuaian dirinya. Melalui penyediaan sarana dan prasarana serta fasilitas pembinaan bakat dan minat baik lewat kegiatan ekstrakurikuler maupun kokurikuler di sekolah, hal-hal tersebut diharapkan dapat mencegah dan mengatasi kesalahan pergaulan tersebut. Contoh dari masalah penyesuaian diri ini adalah susah dalam hubungan sosial dan mencari teman.

### 4) Masalah perilaku seksual

Tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh remaja sehubungan dengan kematangan seksualitasnya adalah pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis dan belajar memerankan peran seks yang diakuinya. Pada masa ini, remaja sudah mulai tertarik pada lawan jenis, mulai bersifat romantis, yang diikuti oleh keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dan perhatian dari lawan jenis. Sebagai akibatnya, remaja memiliki minat yang tinggi terhadap seks. Seharusnya mereka mencari dan atau memperoleh informasi tentang seluk beluk seks dari orang tua, tetapi pada kenyataannya mereka lebih banyak mencari informasi dari sumber-sumber yang kadang tidak dapat dipertanggungjawabkan, misalnya dari teman sebaya yang sama-sama kurang memahami arti pentingnya seks, dari internet, media elektronik, dan media cetak yang kadang-kadang lebih menjerus ke pornografi. Sebagai akibat dari informasi yang tidak tepat tersebut dapat menimbulkan perilaku seks remaja yang apabila ditinjau dari segi moral dan kesehatan tidak layak dilakukan, misalnya berciuman ataupun masturbasi. Bagi generasi muda sekarang ini, hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang dianggap normal dan benar. Bahkan hubungan seks di luar nikah dianggap benar apabila orang-orang yang terlibat saling mencintai dan saling merasa terikat. Untuk menanggulangi dan mengatasi masalah seperti itu,

sekolah hendaknya melakukan tindakan-tindakan yang nyata, misalnya pendidikan seks (seks education).

#### 5) Masalah perilaku sosial

Tanda-tanda masalah perilaku sosial pada remaja dapat dilihat dari adanya diskriminasi terhadap mereka yang berlatar belakang ras, agama, atau sosial ekonomi yang berbeda. Dengan perilaku-perilaku sosial seperti ini, maka akan dapat melahirkan geng-geng atau kelompok-kelompok remaja, yang pembentukannya berdasarkan atas kesamaan latar belakang, agama, suku, dan sosial ekonomi. Pembentukan kelompok atau geng pada remaja tersebut dapat memicu terjadinya permusuhan antar kelompok atau geng. Untuk mencegah atau mengatasi masalah-masalah tersebut, sekolah sebenarnya dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kelompok (baik kurikuler maupun kokurikuler) dengan tidak memperhatikan latar belakang suku, agama, ras, dan sosial ekonomi. Sekolah harus mampu memperlakukan siswa secara sama, dan tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan siswa lainnya.

#### 6) Masalah moral

Masalah moral yang terjadi pada remaja ditandai oleh adanya ketidakmampuan remaja dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya antar sekolah, keluarga, ataupun dalam kelompok remaja. Ketidakmampuan membedakan mana yang benar dengan mana yang salah dapat membawa masalah bagi kehidupan remaja pada khususnya dan pada semua orang pada umumnya. Untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah yang demikian, maka sekolah sebaiknya menyelenggarakan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan dan meningkatkan budi pekerti. Contoh dari masalah moral ini adalah mencontek saat ujian.

#### 7) Masalah keluarga

Di dalam sekolah menengah, sering ditemukan berbagai permasalahan remaja yang penyebab utamanya adalah terjadinya kesalahpahaman antara anak dengan orang tua. Seperti yang telah dikemukakan oleh Hurlock (dalam Mugiarto, 2011: 98), sebab-sebab umum pertentangan keluarga selama masa remaja adalah standar perilaku, metode disiplin, hubungan dengan saudara kandung, sikap yang sangat kritis pada remaja, dan masalah palang pintu (perbedaan pendapat). Remaja sering menganggap standar perilaku orang tua yang kuno dan yang modern itu berbeda. Menurut remaja, orang tua yang mempunyai standar kuno harus mampu mengikuti standar yang modern, sedangkan orang tua bersikeras pada pendiriannya semula. Keadaan inilah yang menjadi sumber perselisihan di antara mereka. Metode-metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua yang terlalu kaku dan cenderung otoriter akan

dapat menimbulkan permasalahan dan pertentangan di antara remaja dan orang tua. Salah satu ciri remaja adalah dimilikinya sikap kritis terhadap segala sesuatu, namun bagi keluarga tertentu sering tidak menyukai sikap remaja yang terlalu kritis terhadap pola perilaku orang tua dan terhadap pola perilaku keluarga pada umumnya. Sedangkan yang dimaksud dengan masalah keluarga palang pintu adalah peraturan keluarga tentang penetapan jam atau waktu pulang dan mengenai teman-teman dengan siapa remaja itu dapat berhubungan, terutama teman-teman yang lawan jenis. Untuk mencegah dan mengatasi masalah tersebut, maka sekolah harus mampu meningkatkan kerjasama dengan orang tua dari para siswanya.

Prayitno dalam Mugiarto (2011: 99) mengelompokkan masalah siswa di sekolah menengah menjadi empat kelompok besar, yaitu:

- 1) Masalah yang berhubungan dengan dimensi keindividualan, masalah ini berkaitan dengan pribadi (diri sendiri) dari siswa yang bersangkutan.
- 2) Masalah yang berhubungan dengan dimensi kesosialan, masalah berkaitan dengan bagaimana seorang siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
- 3) Masalah yang berhubungan dengan dimensi kesusilaan, masalah ini berkaitan dengan moral para peserta didik (siswa) pada sekolah menengah.
- 4) Masalah yang berhubungan dengan dimensi keberagaman, masalah ini berkaitan dengan ras, suku, dan agama dari masing-masing peserta didik (siswa) pada sekolah menengah

#### **4. Teknik-Teknik Konseling**

##### **a. Teknik Umum Konseling I**

Teknik umum merupakan teknik konseling yang lazim digunakan dalam tahap-tahap konseling dan merupakan teknik dasar konseling yang harus dikuasai oleh konselor. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disampaikan beberapa jenis teknik umum.

##### **1) Perilaku *Attending***

Perilaku attending disebut juga perilaku menghampiri klien. Hal ini mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Perilaku attending yang baik dapat menimbulkan hal positif, seperti meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana yang aman, dan mempermudah eksperisi perasaan klien dengan bebas.

Contoh perilaku attending yang baik, misalnya :

- a) Kepala : melakukan anggukan jika setuju
- b) Ekspresi wajah : tenang, cerita, senyum
- c) Posisi wajah : tenang, ceria, senyum



d) Posisi tubuh : agak condong ke arah klien, jarak antara konselor dengan klien agak dekat, duduk akrab berhadapan atau berdampingan.

1. Tangan : variasi gerakan tangan/lengan spontan berubah-ubah, menggunakan tangan sebagai isyarat, menggunakan tangan untuk menekankan ucapan.

2. Mendengarkan : aktif penuh perhatian, menunggu ucapan klien hingga selesai, diam (menanti saat kesempatan bereaksi), perhatian terarah pada lawan bicara.

Contoh perilaku attending yang tidak baik, misalnya :

a) Kepala : kaku

b) Muka : kaku, ekspresi melamun, mengalihkan pandangan, tidak melihat saat klien sedang bicara, mata melotot.

c) Posisi tubuh : tegak, kaku, bersandar, miring, jarak duduk dengan klien menjauh, duduk kurang akrab dan berpaling.

d) Memutuskan pembicaraan, berbicara terus tanpa ada teknik diam untuk memberi kesempatan klien berpikir dan berbicara

e) Perhatian : terpecah, mudah buyar oleh gangguan luar

Catatan :

*Attending* disebut juga perilaku menghampiri klien. Hal ini cukup kompeten kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. *Attending* yang baik dapat menimbulkan beberapa hal positif, seperti meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana yang aman, dan mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.

## 2) Empati

Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien; merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan sejalan dengan perilaku attending. Tanpa perilaku attending, mustahil terbentuk empati. Terdapat dua macam empati, yaitu :

a) Empati Primer yaitu bentuk empati yang hanya berusaha memahami perasaan, pikiran, dan keinginan klien dengan tujuan agar klien dapat terihat dan terbuka.

Contoh ungkapan empati primer : “Saya dapat merasakan bagaimana perasaan Anda” ; “Saya mengerti keinginan Anda.”

b) Empati tingkat tinggi, yaitu empati apabila kepahaman konselor terhadap perasaan, pikiran, keinginan, serta pengalaman klien lebih mendalam dan menyentuh klien, karena konselor ikut dengan perasaan tersebut. Keterlibatan konselor tersebut membuat klien tersentuh dan terbuka untuk mengemukakan isi hati yang terdalam, berupa perasaan, pikiran, pengalaman, dan termasuk penderitaannya. Contoh ungkapan empati tingkat tinggi : “Saya dapat merasakan apa yang Anda rasakan, dan saya ikut terluka dengan pengalaman Anda itu.”

## 3) Refleksi

Refleksi adalah teknik untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya. Terdapat tiga jenis refleksi, yaitu:

- a) Refleksi perasaan, yaitu keterampilan atau teknik untuk dapat memantulkan perasaan klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien. Contoh : “Tampaknya yang Anda katakan adalah .....
- b) Refleksi pikiran, yaitu teknik untuk memantulkan ide, pikiran, dan pendapat klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien. Contoh : “Tampaknya yang Anda Katakan.....”
- c) Refleksi pengalaman, yaitu teknik untuk memantulkan pengalaman-pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien. Contoh : “Tampaknya yang Anda katakan sesuatu .....

#### 4) Eksplorasi

Eksplorasi adalah teknik untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengamatan klien. Hal ini penting dilakukan karena banyak klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya. Teknik ini memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tekanan, dan terancam. Seperti halnya pada teknik refleksi, dalam teknik eksplorasi ini pun terdapat tiga macam teknik yaitu :

- a) Eksplorasi perasaan, yaitu teknik untuk dapat menggali perasaan klien yang tersimpan. Contoh : “Bisakah Anda menjelaskan apa perasaan bingung yang dimaksud ....”
- b) Eksplorasi pikiran, yaitu teknik untuk menggali ide, pikiran, dan pendapat klien. Contoh : “Saya yakin Anda dapat menjelaskan lebih lanjut ide Anda tentang sekolah sambil bekerja.
- c) Eksplorasi pengalaman, yaitu keterampilan atau teknik untuk menggali pengalaman-pengalaman klien. Contoh : ‘Saya terkesan dengan pengalaman yang Anda lalui. Namun, saya ingin memahami lebih jauh tentang pengalaman tersebut dan pengaruhnya terhadap pendidikan Anda.’”

Catatan :

Eksplorasi adalah teknik untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. Hal ini penting dilakukan karena banyak klien menyimpan rahasia bathin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya.

#### 5) Menangkap Pesan (*Paraphrasing*)

Menangkap pesan (*Paraphrasing*) adalah teknik untuk menyatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien, dengan teliti mendengarkan pesan utama klien, mengungkapkan kalimat yang mudah dan sederhana. Biasanya, ini ditandai dengan kalimat awal : “adakah” atau “tampaknya” dan mengamati respon klien terhadap konselor.

Tujuan Paraphrasing adalah : (1) untuk mengatakan kembali kepada klien bahwa konselor bersama dia dan berusaha untuk memahami apa yang dikatakan klien; (2) mengedepankan apa yang dikemukakan klien dalam bentuk ringkasan; (3) memberi arah wawancara konseling; dan (4) pengecekan kembali persepsi konselor tentang apa yang dikemukakan klien. Berikut contoh dialognya :

Klien : “Itu suatu pekerjaan yang baik, akan tetapi saya tidak mengambilnya. Saya tidak tahu mengapa demikian?”

Konselor : “Tampaknya Anda masih ragu.”

#### 6) Pertanyaan Terbuka (*Opened Question*)

Pertanyaan terbuka yaitu teknik untuk memancing siswa agar mau berbicara mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pemikirannya. Pertanyaan yang diajukan sebaliknya tidak menggunakan kata Tanya mengapa atau apa sebabnya. Pertanyaan semacam ini akan menyulitkan klien jika ia tidak tahu alasan atau sebab-sebabnya. Oleh karenanya, lebih baik gunakan kata Tanya apakah, bagaimana, adakah, atau dapatkah. Contoh : “Apakah Anda merasa ada sesuatu yang ingin kita bicarakan ?”

#### 7) Pertanyaan Tertutup (*Closed Question*)

Dalam konseling tidak selamanya harus menggunakan pertanyaan terbuka. Dalam hal-hal tertentu, dapat pula digunakan pertanyaan tertutup yang harus dijawab dengan kata “ya” atau “tidak”, atau dengan kata-kata singkat. Tujuan pertanyaan tertutup adalah untuk : (1) mengumpulkan informasi; (2) menjernihkan atau memperjelas sesuatu; dan (3) menghentikan pembicaraan klien yang melantur atau menyimpang jauh. Contoh dialog :

Klien : “Saya berusaha meningkatkan prestasi dengan mengikuti belajar kelompok yang selama ini belum pernah saya lakukan.”

Konselor : “Biasanya Anda menempati peringkat berapa?”

Klien:”Empat.”

Konselor:”Sekarang berapa?”

Klien:”Sebelas.”

#### 8) Dorongan Minimal (*Minimal Encouragement*)

Dorongan minimal adalah teknik untuk memberikan suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikemukakan klien. Misalnya dengan menggunakan ungkapan oh ....., ya....., lalu....., terus,.... atau dan...

Tujuan dorongan minimal agar klien terus berbicara dan dapat mengarah agar pembicaraan mencapai tujuan. Dorongan ini diberikan pada saat klien akan mengurangi atau menghentikan pembicaraannya, dan pada saat klien kurang memusatkan pikirannya pada pembicaraan, atau pada saat konselor ragu atas pembicaraan klien. Contoh dialog :

Klien : “Saya putus asa .... dan saya nyaris .... “(klien menghentikan pembicaraan)

Konselor : “Ya ....”

Klien : “Nekat bunuh diri.”

Konselor : “Lalu ....”

#### 9) Interpretasi

Teknik ini yaitu untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori, bukan pandangan subjek konselor. Hal ini bertujuan untuk memberikan rujukan pandangan agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut. Contoh dialog :

Klien : “Saya pikir dengan berhenti sekolah dan memutuskan perhatian membantu orang tua merupakan bakti saya pada keluarga, karena adik-adik saya banyak dan amat membutuhkan biaya.”

Konselor : “Pendidikan tingkat SMA pada masa sekarang adalah mutlak bagi semua warga negara. Terutama hidup di kota besar seperti Anda. Karena tantangan masa depan makin banyak, maka dibutuhkan manusia Indonesia yang berkualitas. Membantu orang tua memang harus, namun mungkin disayangkan jika orang seperti Anda yang tergolong cerdas akan meninggalkan SMA.”

#### 10) Mengarahkan (*Directing*)

Teknik mengarahkan ini yaitu teknik untuk mengajak dan mengarahkan klien melakukan sesuatu. Misalnya, menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor atau mengkhayalkan sesuatu. Misalnya :

Klien : “Ayah saya sering marah-maraha tanpa sebab. Saya tak dapat lagi menahan diri. Akhirnya, terjadi pertengkaran sengit.”

Konselor : “Bisakah Anda mencoba memperlihatkan di depan saya bagaimana sikap dan kata-kata ayah Anda jika memarahi Anda.”

Catatan :

Dalam konseling tidak selamanya harus menggunakan pertanyaan terbuka. Dalam hal-hal tertentu dapat pula digunakan pertanyaan tertutup yang harus dijawab dengan kata “ya” atau “tidak”, atau dengan kata-kata singkat.

#### 11) Menyimpulkan Sementara (*Summarizing*)

Teknik ini yaitu teknik untuk menyimpulkan sementara pembicaraan, sehingga arah pembicaraan semakin jelas. Tujuan menyimpulkan sementara adalah untuk (1) memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil kilas balik dari hal-hal yang telah dibicarakan; (2) menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap; (3) meningkatkan kualitas diskusi; (4) mempertajam fokus pada wawancara konseling. Contoh :

Konselor: “Setelah kita berdiskusi beberapa waktu, alangkah baiknya jika disimpulkan dulu agar semakin jelas hasil pembicaraan kita. Dari materi-materi pembicaraan yang kita diskusikan, kita sudah sampai pada dua hal. Pertama, tekad Anda untuk bekerja sambil kuliah makin jelas. Kedua, namun masih ada hambatan yang akan dihadapi, yaitu sikap orang tua Anda yang menginginkan Anda segera menyelesaikan studi dan waktu bekerja yang penuh sebagaimana tuntutan dari perusahaan yang akan Anda masuki.”

## b. Teknik Umum Konseling II

### 1) Memimpin (*Leading*)

Leading yaitu teknik untuk mengarahkan pembicaraan dalam wawancara konseling sehingga tujuan konseling tercapai. Contoh dialog :

Klien : “Saya mungkin berpikir juga tentang masalah hubungan dengan pacar. Tapi, bagaimana, ya?”

Konselor : “Sampai sini, kepedulian Anda tertuju pada kuliah sambil bekerja. Mungkin Anda tinggal merinci kepedulian itu. Mengenai pacaran apakah termasuk dalam kerangka kepedulian Anda juga?”

### 2) Fokus

Fokus yaitu teknik untuk membantu klien memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan. Pada umumnya, dalam wawancara konseling, klien akan mengungkapkan sejumlah permasalahan yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu, konselor seyogyanya dapat membantu klien agar dapat menentukan apa yang fokus dari masalah tersebut. Miasalnya, dengan mengatakan :

“Apakah tidak sebaiknya jika pokok pembicaraan kita berkisar dulu soal hubungan Anda dengan orang tua yang kurang harmonis.”

Ada beberapa yang dapat dilakukan dalam teknik fokus ini, diantaranya :

- a) Fokus pada diri klien. Contoh : “Tanti, Anda tidak yakin apa yang akan Anda lakukan.”
- b) Fokus pada orang lain. Contoh : “Roni telah membuat kamu menderita, terangkanlah tentang dia dan apa yang telah dilakukannya?”
- c) Fokus pada topik. Contoh : “Pengguguran kandungan? Kamu membiarkan aborsi? Pikirkanlah masak-masak dengan berbagai pertimbangan.”
- d) Fokus mengenai budaya. Contoh : “Mungkin budaya menyerah dan mengalah pada laki-laki harus diatasi sendiri oleh kaum wanita. Wanita tak boleh menjadi objek laki-laki.”

### 3) Konfrontasi

Konfrontasi yaitu teknik yang menantang klien untuk melihat adanya inkonsistensi antara perkataan dengan perbuatan atau bahasa badan, ide awal dengan ide berikutnya, senyuman dengan kepedihan, dan sebagainya. Tujuannya adalah (1)

mendorong klien mengadakan penelitian diri secara jujur; (2) meningkatkan potensi klien; (3) membawa klien kepada kesadaran adanya discrepancy; konflik, atau kontradiksi dalam dirinya.

Penggunaan teknik ini hendaknya dilakukan secara hati-hati, yaitu dengan (1) member komentar khusus terhadap klien yang tidak konsisten dengan cara dan waktu yang tepat; (2) tidak menilai apalagi menyalahkan; serta (3) dilakukan dengan perilaku attending dan empati. Contoh dialog :

Klien : “Saya baik-baik saja.” (suara rendah, wajah murung, posisi tubuh gelisah)

Konselor : “Anda mengatakan baik-baik saja, tetapi kelihatannya ada yang tidak beres. Saya melihat ada perbedaan antara ucapan dengan kenyataan diri.”

#### 4) Menjernihkan (*Clarifying*)

*Clarifying* yaitu teknik untuk menjernihkan ucapan-ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan. Tujuannya adalah (1) mengundang klien untuk menyatakan pesannya dengan jelas, dengan ungkapan kata-kata yang tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis; (2) agar klien menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasaannya. Contoh dialog :

Klien : “Perubahan yang terjadi di keluarga saya membuat saya bingung. Saya tidak mengerti siapa yang menjadi pemimpin di rumah itu.”

Konselor : “Bisakah Anda menjelaskan persoalan pokoknya? Misalnya pran ayah, ibu, atau saudara-saudara Anda.”

Catatan :

Pada umumnya, dalam wawancara konseling, klien akan mengungkapkan sejumlah permasalahan yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu konselor seyogyanya dapat membantu klien agar dia dapat menentukan apa yang fokus dari masalah tersebut.

#### 5) Memudahkan (*Facilitating*)

*Facilitating* yaitu teknik untuk membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, serta pengalaman secara bebas. Contohnya dengan perkataan: “Saya yakin Anda akan berbicara apa adanya, karena saya akan mendengarkan dengan sebaik-baiknya.”

#### 6) Diam

Teknik diam dilakukan dengan cara attending, paling lama 5-10 detik. Komunikasi yang terjadi dalam bentuk perilaku non verbal. Tujuannya adalah (1) mananti klien sedang berpikir; (2) sebagai protes jika klien ngomong berbelit-belit; serta (3) menunjang perilaku attending dan empati, sehingga klien bebas bicara. Contoh dialog ;

Klien : “Saya tidak senang dengan perilaku guru itu.”

Konselor : “...” (diam)

Klien :”Saya .... Harus bagaimana ..., Saya ... tidak tahu ...”

Konselor ; “...” (diam)

#### 7) Mengambil Inisiatif

Teknik ini dilakukan manakalah klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipatif. Konselor mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi. Teknik ini bertujuan untuk : (1) mengambil inisiatif jika klien kurang bersemangat; (2) untuk mengambil keputusan jika klien lambat berpikir; (3) untuk meluruskan jika klien kehilangan arah pembicaraan. Misalnya, dengan mengatakan : “Baiklah, saya pikir Anda mempunyai satu keputusan namun masih belum keluar. Contoh Anda renungkan kembali.”

#### 8) Memberi Nasihat

Pemberian nasihat sebaiknya dilakukan jika klien memintanya. Walaupun demikian, konselor tetap harus mempertimbangkannya apakah pantas untuk member nasihat atau tidak. Sebab, dalam member nasihat, tetap dijaga agar tujuan konseling, yakni kemandirian klien, tetap harus tercapai. Contoh respons konselor terhadap permintaan klien : “Apakah dalam hal seperti ini saya pantas untuk member nasihat pada Anda ? Sebab, dalam hal seperti ini, saya yakin Anda lebih mengetahuinya daripada saya.”

#### 9) Pemberian Informasi

Sama halnya dengan nasihat, jika konselor tidak memiliki informasi, sebaiknya dengan jujur katakan bahwa dia mengetahui hal itu. Kalaupun konselor mengetahuinya, sebaiknya tetap diupayakan agar klien mengusahakannya. Misalnya, dengan mengatakan : “Mengenai berapa biaya masuk ke Universitas Negeri Jakarta, saya sarankan Anda bisa langsung bertanya ke pihak UNJ atau Anda berkunjung ke situs [www.unj.com](http://www.unj.com) di internet.”

Catatan :

Pemberian nasihat sebaiknya dilakukan jika klien memintanya. Walaupun demikian, konselor tetap harus mempertimbangkan apakah pantas untuk member nasihat atau tidak. Sebab, dalam member nasihat, tetap dijaga agar tujuan konseling, yakni kemandirian klien, harus tetap tercapai.

#### 10) Merencanakan

Teknik ini digunakan menjelang akhir sesi konseling untuk membantu agar klien dapat membuat rencana tindakan (action), perbuatan yang produktif untuk kemajuan klien. Misalnya, dengan berkata, “Nah, apakah tidak lebih baik jika Anda mulai menyusun rencana yang baik dengan berpedoman pada hasil pembicaraan kita sejak tadi.”

#### 11) Menyimpulkan

Teknik ini digunakan untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut (1) bagaimana keadaan perasaan klien saat ini, terutama mengenai kecemasan; (2)

memantapkan rencana klien; (3) pemahaman baru klien; dan (4) pokok-pokok yang akan dibicarakan selanjutnya pada sesi berikutnya, jika pandangan masih perlu dilakukan koseling lanjutan.

### c. Teknik Khusus Konseling

Dalam konseling, disamping menggunakan teknik-teknik umu, dalam hal-hal tertentu dapat menggunakan teknik-teknik khusus. Teknik-teknik khusus ini dikembangkan dari berbagai pendekatan konseling, seperti pendekatan behaviorism, rational emotive therapy, gestalt, dan sebagainya. Berikut ini akan disampaikan beberapa teknik-teknik khusus konseling.

#### 1) Latihan Asertif

Teknik ini digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak dan benar. Latihan ini terutama berguna, di antaranya, untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan afeksi, dan respons positif lainnya.

Cara yang digunakan adalah dengan permainan peran dengan bimbingan konselor. Diskusi-diskusi kelompok juga dapat diterapkan dalam latihan asertif ini.

#### 2) Desensitisasi Sistematis

Desensitisasi sistematis merupakan teknik konseling behavioral yang memfokuskan bantuan untuk menenangkan klien dari keterangan yang dialami dengan cara mengajarkan klien untuk rileks. Esensi teknik ini adalah menghilangkan perilaku yang diperkuat secara negatif dan menyertakan respons yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan. Dengan pengondisian klasik, respons-respons yang tidak dikehendaki dapat dihilangkan secara bertahap. Jadi, desensitisasi sistematis, hakikatnya, merupakan teknik relaksasi yang digunakan untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negatif. Biasanya, ini merupakan kecemasan, dan ia menyertakan respons yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan.

Catatan :

Desensitisasi sistematis, hakikatnya, merupakan teknik relaksasi yang digunakan untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negative. Biasanya, ini merupakan kecemasan, dan ia menyertakan respons yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan.

#### 3) Pengondisian Aversi

Teknik ini dapat digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk. Teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan klien agar mengamati respons pada stimulus yang disenanginya dengan kebalikan stimulus tersebut. Stimulus yang tidak menyenangkan yang disajikan tersebut diberikan secara bersamaan dengan munculnya perilaku yang tidak dikehendaki kemunculannya. Dari pengondisian ini



diharapkan terbentuknya asosiasi antara perilaku yang tidak dikehendaki dengan stimulus yang tidak menyenangkan.

#### 4) Pembentukan Perilaku Model

Teknik ini dapat digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini, konselor menunjukkan kepada klien tentang perilaku model. Teknik ini dapat dilakukan dengan menggunakan model audio, model fisik, model hidup, atau lainnya yang teramati dan dipahami jelas perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial.

#### 5) Permainan Dialog

Teknik ini dilakukan dengan cara klien dikondisikan untuk mendialogkan dua kecenderungan yang saling bertentangan, yaitu kecenderungan *topdog* dan kecenderungan *underdog*. Contohnya :

- a) Kecenderungan orang tua lawan kecenderungan anak
- b) Kecenderungan bertanggung jawab lawan kecenderungan masa bodoh.
- c) Kecenderungan “anak baik” lawan kecenderungan “anak bodoh”
- d) Kecenderungan otonom lawan kecenderungan tergantung
- e) Kecenderungan kuat atau tegar lawan kecenderungan lemah

Melalui dialog yang kontradiktif ini, menurut pandangan Gestalt, pada akhirnya, klien akan mengarahkan dirinya pada suatu posisi dimana ia berani mengambil resiko. Penerapan permainan dialog ini dapat dilaksanakann dengan menggunakan teknik “kursi kosong”.

#### 6) Latihan Saya Bertanggung Jawab

Teknik ini merupakan teknik yang dimaksudkan untuk membantu klien agar mengakui dan menerima perasaan-perasaannya daripada memperoyeksikan perasaannya itu kepada orang lain. Dalam teknik ini, konselor meminta klien untuk membuat suatu pernyataan dan kemudian klien menambahkan dalam pernyataan itu dengan kalimat: “... dan saya bertanggung jawab atas hal itu.” Misalnya :

- “Saya merasa jenuh, dan saya bertanggung jawab atas kejenuhan itu.”
- “Saya tidak tahu apa yang harus saya katakan sekarang, dan saya bertanggung jawab atas ketidaktahuan itu.”
- “Saya malas, dan saya bertanggung jawab atas kemalasan itu.”

Meskipun tampaknya mekanis, tetapi menurut Gestalt, hal ini akan membantu meningkatkan kesadaran klien akan perasaan-perasaan yang mungkin selama ini diingkarinya.

#### 7) Bermain Proyeksi

Proyeksi yaitu memantulkan kepada orang lain perasaan-perasaan yang dirinya sendiri tidak mau melihat atau menerimanya; mengingkari perasaan-perasaan sendiri dengan cara memantulkan kepada orang lain. Sering terjadi perasaan-perasaan yang dipantulkan kepada orang lain merupakan atribut yang dimilikinya. Dalam teknik bermain proyeksi, konselor meminta kepada klien untuk mencobakan atau melakukan hal-hal yang diproyeksikan kepada orang lain.

#### 8) Teknik Pembalikan

Gejala-gejala dan perilaku tertentu sering kali mempresentasikan pembalikan dorongan-dorongan yang mendasarinya. Dalam teknik ini, konselor meminta klien untuk memainkan peran yang berkebalikan dengan perasaan-perasaan yang dikeluhkannya. Misalnya, konselor member kesempatan kepada klien untuk memainkan peran “exhibitionist” bagi klien pemalu yang berlebihan.

#### 9) Bertahan dengan Perasaan

Teknik ini dapat digunakan untuk klien yang menunjukkan perasaan atau suasana hati yang tidak menyenangkan, atau ia sangat ingin menghindarinya. Konselor mendorong klien untuk tetap bertahan dengan perasaan yang ingin dihindarinya itu.

Kebanyakan klien ingin melarikan diri dari stimulus yang menakutkan dan menghindari perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini, konselor tetap mendorong klien untuk bertahan dengan ketakutan atau kesakitan perasaan yang dialaminya sekarang, dan mendorong klien untuk menyelam lebih dalam ke dalam tingkah laku dan perasaan yang ingin dihindarinya itu. Untuk membuka dan membuat jalan menuju perkembangan kesadaran perasaan yang lebih baru tidak cukup hanya mengkonfortasi dan menghadapi perasaan-perasaan yang ingin dihindarinya, tetapi membuat keberanian dan pengalaman untuk bertahan dalam kesaktian perasaan yang ingin dihidainya itu.

#### 10) *Home Work Assignments*

Teknik ini yaitu teknik yang dilaksanakan dalam bentuk tugas-tugas rumah untuk melatih, membiasakan diri, dan menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola perilaku yang diharapkan. Dengan tugas rumah yang diberikan, klien diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan ide-ide perasaan-perasaan yang tidak rasional dan tidak logis, mempelajari bahan-bahan tertentu yang ditugaskan untuk mengubah aspek-aspek kognisinya yang keliru, serta mengadakan latihan-latihan tertentu berdasarkan tugas yang diberikan.

Pelaksanaan home work assignment yang diberikan konselor dilaporkan oleh klien dalam suatu pertemuan tatap muka dengan konselor. Teknik ini dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan sikap-sikap tanggung jawab, kepercayaan pada diri sendiri, serta kemampuan untuk pengarahan diri, pengelolaan diri klien, dan mengurangi ketergantungan kepada konselor.

### 11) Adaptive

Teknik ini digunakan untuk melatih, mendorong, dan membiasakan klien untuk terus –menerus menyesuaikan dirinya dengan perilaku yang diinginkan. Latihan-latihan yang diberikan lebih bersifat pendisiplinan diri klien.

### 12) Bermain Peran

Teknik ini digunakan untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan (perasaan-perasaan negatif) melalui suatu suasana yang dikondisikan sedemikian rupa, sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri melalui peran tertentu.

Catatan :

Untuk membuka dan membuat jalan menuju perkembangan kesadaran perasaan yang lebih baru tidak cukup hanya mengkonfrontasi dan menghadapi perasaan-perasaan yang ingin dihindari, tetapi membutuhkan keberanian dan pengalaman untuk bertahan dalam kesakitan perasaan yang ingin dihindari itu.

### 13) Imitasi

Teknik untuk menirukan secara terus-menerus suatu model perilaku tertentu dengan maksud menghadapi dan menghilangkan perilakunya sendiri yang negatif. Khususnya dalam teknik wawancara, menurut Nurhadi, ada beberapa teknik yang bisa digunakan. Berikut penjelasannya.

#### a) Pendekatan *Directive (Counselor Centered)*

Konselor yang mempergunakan metode ini membantu memecahkan masalah konseli dengan secara sadar mempergunakan sumber-sumber intelektualnya. Tujuan utama dari metode ini adalah membantu konseli mengganti tingkah laku emosional dan implusif dengan tingkah laku yang rasional. Lepasnya tegangan-tegangan dan didapatnya “insight” dipandang sebagai suatu hal yang penting.

Di dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi konseli dengan rasional, konselor tidak boleh bersikap otoriter dan menuduh, walaupun dikatakan direktif. Larangan-larangan yang langsung, petuah dan didaktis, dan petuah yang sifatnya mengatur sebaiknya dihindari.

Konsep direktif meliputi bahwa konseli membutuhkan bantuan dan konselor membantu menemukan apa yang menjadi masalahnya dan apa yang mesti kerjakan. Teknik-teknik yang bisa digunakan antara lain : (i) informasi tentang dirinya, hal ini digunakan untuk mengkonfrontasikan antara informasi yang diberikan dengan kenyataan yang ada. Dari sini, konseling diharapkan mampu mengevaluasi kembali sikapnya; (ii) *case history* digunakan sebagai alat diagnosis dan terapeutik dengan tujuan membantu dalam “*rapport*”, mengembangkan kartatis, memberikan keyakinan kembali, dan kembali mengembangkan “*insight*”; dan (iii) konflik yang digunakan sebagai alat terapeutik. Situasi konflik sengaja ditimbulkan, konseli dihadapkan pada

situasi yang memancing sikapnya dalam menghadapi realitas dan konseli dimotivasi untuk memecahkannya.

*b) Pendekatan Nondirective (Client Centered)*

Pada teknik ini, konseli diberi kesempatan untuk memimpin wawancara dan memikul sebagian besar dari tanggung jawab atas pemecahan masalahnya. Beberapa ciri-cirinya, antara lain : (a) konseli bebas untuk mengekspresikan dirinya; (b) konseli menerima, mengetahui, menjelaskan, mengulang lebih secara objektif pertanyaan-pertanyaan dari konseli; (c) konseli ditolong untuk makin mengenal diri sendiri; dan (d) konseli membuat asal-usul yang berhubungan dengan pemecahan masalahnya.

Salah satu keuntungan terbesar dari metode ini adalah mengurangi ketergantungan konseli. Bahkan, memberikan pelepasan emosi yang dalam dan member lebih banyak kesempatan untuk pertumbuhan "*self sufficiency*".

Sebenarnya, masih ada satu lagi metode yang dikenal dengan pendekatan yang eclectic. Dalam pendekatan ini, konselor mempergunakan cara-cara yang dianggap baik atau tepat, yang disesuaikan dengan konseli dan masalahnya. Dengan demikian, konselor dapat menggunakan kedua teknik tersebut di atas dalam satu counseling session yang berarti konselor menggunakan teknik-teknik memberi saran, nasihat, dorongan, dan member konseli.

Teknik-teknik seperti telah dijelaskan tadi, dalam dunia pendidikan, digunakan untuk mendiagnosis problem-problem kesiswaan yang terjadi. Seorang konselor harus mampu mendiagnosis masalah-masalah siswa, misalnya dalam hal kesulitan belajar. Konselor harus mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya, menetapkan usaha-usaha bantuan, bagaimana tindak lanjutnya, dan lain-lain. Kemampuan ini akan terus dikembangkan demi peningkatan profesionalitas konselor dan peningkatan kualitas sekolah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adanya kecocokan dengan karakteristik masalah yang menjadi alasan peneliti memilih pendekatan ini. Melalui penelitian ini, peneliti hendak mendeskripsikan dan menganalisa kesulitan belajar, factor penyebab kesulitan belajar, teknik konseling serta treatment yang dilakukan dan upaya kerja sama guru mata pelajaran dengan konselor dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan metode survey. Metode dekriptif pada umumnya dipilih karena dapat menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

#### **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Indonesia yang diwakili oleh siswa di kota Pekanbaru, dan beberapa di kepulauan Riau. Selain itu beberapa sekolah sederajat SMP/SMA di Negara Malaysia. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa, guru Matematika dan guru Bimbingan Konseling (BK). Penentuan subjek dalam penelitian kualitatif ini bersifat sementara dan menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya subjek dipilih dengan tujuan dan pertimbangan tertentu sebagai berikut:

1. Menguasai dan memahami konsep yang dikaji dalam penelitian
2. Masih tergolong orang yang masih terlibat dalam kegiatan yang di teliti
3. Memiliki waktu yang memadai untuk diminta informasi, dan
4. Tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.

#### **C. Sumber dan Jenis data**

Menurut lofland sumber data utama dalam penelitan kualitaif adalah *kata-kata dan tindakan*. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Oleh karenanya yang dimaksud dengan jenis data dalam penelitian ini dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan photo.

Dalam penelitian ini, sumber data utama penelitiannya adalah kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh guru matematika, guru bimbingan konseling dan siswa (sebagai data primer). Selain itu berbagai dokumen resmi yang mendukung

seperti perangkat pembelajaran guru (silabus, RPP, agenda kelas, buku sumber, *data base* siswa dan profil sekolah) sebagai data sekunder.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Dengan menjadi *human instrumen* peneliti langsung menjadi pengamat dan pembaca situasi pembelajaran yang berlangsung. Peneliti sebagai pengamat adalah tidak sekedar melihat berbagai peristiwa dalam situasi pembelajaran, melainkan memberikan interpretasi terhadap situasi tersebut. Sedangkan peneliti sebagai pembaca situasi maksudnya adalah peneliti melakukan analisa terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam situasi tersebut, selanjutnya menyimpulkan sehingga dapat digali maknanya. Dalam penelitian ini pun digunakan lembar pengamatan (pedoman observasi), pedoman wawancara agar kegiatan penelitian terpantau dan terlaksana sesuai dengan perencanaan.

#### **E. Teknik Pengumpulan data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima teknik dalam melakukan pengumpulan data yakni observasi, wawancara, survey, dokumentasi dan studi pustaka.

Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipatif. Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang sedang diamati. Adapun tahapan observasi yang ditempuh yaitu observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi. Dalam melakukan wawancara, peneliti melakukan lima langkah penting sebagai berikut: menentukan siapa yang akan diwawancarai, menyiapkan bahan-bahan wawancara, langkah-langkah pendahuluan, mengatur kecepatan wawancara dan mengupayakan agar tetap produktif dan mengakhiri wawancara.

Sugiyono menjelaskan bahwa teknik survey atau kuisisioner ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seprangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untu di jawab. Survei atau kuisisioner ini diberikan kepada guru matematika dan guru bimbingan konseing serta siswa. Survey atau kuisisioner ini disusun berupa pertanyaan yang harus di jawab dalam bentuk pilihan (option) yang minta dipilih oleh responden sesuai dengan kenyataan yang ada pada dirinya.

Dokumentasi yang dikumpulkan bisa berbentuk tulisan, gambar, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Studi pustaka dilaksanakan untuk mengumpulkan data ilmiah dari berbagai literatur dalam rangka melengkapi kajian teoritis yang berhubungan strategi, proses, situasi dan kondisi serta factor-faktor dan kesulitan yang dihadapi dalam pembinaan karakter/akhhlak dalam pembelajaran matematika pada sekolah menengah pertama

dan sekolah menengah atas oleh guru Matematika dan guru Bimbingan Konseling (BK). Data yang sudah terkumpul kemudian akan peneliti olah sehingga tercapai pengolahan data yang lengkap.

#### **F. Tahap-tahapan penelitian**

Upaya pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap orientasi
2. Tahap eksplorasi
3. Tahap pencatatan data
4. Tahap analisa data (reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi)
5. Tahap pelaporan.

#### **G. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Penelitian**

Agar nilai kebenaran secara ilmiahnya dapat teruji serta memiliki nilai keajegan, maka dalam penelitian ini dilakukan uji keabsahan data yang ditemukan di lapangan yaitu uji validitas dan realibilitas. Menurut Sugiyono<sup>1</sup> uji keabsahan data dalam penelitian meliputi uji: 1) validitas internal, 2) validitas eksternal, 3) reliabilitas, 4) obyektifitas. Dalam penelitian ini, teknik uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan menggunakan *member check*.

---

<sup>1</sup> Sugiyono. 2014. Metodologi Penelitian. Penerbit Alfabeta, Jakarta.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **B. Deskripsi Tempat Penelitian**

##### **1) Indonesia**

Deskripsi lokasi penelitian di Indonesia meliputi Kota Pekanbaru, Surabaya dan Kota Makassar. Adapun sekolah-sekolah di Pekanbaru yang diteliti meliputi Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 13 dan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Pekanbaru, sementara di Kota Surabaya meliputi Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 30 dan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Surabaya dan SMPN 6 Makassar dan MTsN 1 Makassar.

##### **2) Malaysia**

Deskripsi lokasi penelitian di Malaysia meliputi Sekolah Indonesia yang ada di Malaysia yaitu Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, yang berada di tengah kota Kuala Lumpur dan Sekolah Indonesia Klang yang berada cukup jauh dari kota dan berada pada pemukiman masyarakat, sementara Sekolah Malaysia diwakili Sekolah Menengah Tahfidz Malaysia (SMETH), berada di tengah perkebunan sawit pada daerah cukup jauh dari kota.

#### **C. Penyajian Data Penelitian**

##### **1. Kesulitan Belajar Matematika**

Hasil penyebaran angket tentang kesulitan belajar Matematika bagi siswa di Sekolah Indonesia yang dilakukan di 3 kota besar di Indonesia yaitu Pekanbaru (mewakili wilayah barat), Surabaya (mewakili wilayah tengah) dan dan Makassar (mewakili wilayah timur) dimana masing-masing kota diwakili oleh satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan satu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dijelaskan pada tabel di bawah.

Tabel 1. Rekapitulasi Kesulitan Belajar Matematika di Indonesia



| No               | Indikator                                    | Persentase Hasil Angket |              |              | Rata-Rata    | Kategori    |
|------------------|--|-------------------------|--------------|--------------|--------------|-------------|
|                  |  | Pekanbaru               | Makasar      | Surabaya     |              |             |
| 1                | Memahami Konsep Matematika                   | 93,2%                   | 90,5%        | 93,7%        | 92,5%        | Sangat Baik |
| 2                | Keterampilan Matematika                      | 42,5%                   | 47,6%        | 52,0%        | 47,4%        | Kurang      |
| 3                | Pemecahan Masalah                            | 80,8%                   | 81,5%        | 74,3%        | 78,9%        | Baik        |
| 4                | Sikap Dalam Belajar                          | 75,3%                   | 84,5%        | 83,3%        | 81,0%        | Baik        |
| 5                | Motivasi Belajar                             | 47,9%                   | 55,4%        | 63,5%        | 55,6%        | Kurang      |
| 6                | Kesehatan Tubuh                              | 71,9%                   | 73,6%        | 74,6%        | 73,4%        | Baik        |
| 7                | Kemampuan Pengindraan                        | 88,4%                   | 77,7%        | 84,9%        | 83,7%        | Baik        |
| 8                | Variasi Mengajar Guru                        | 80,1%                   | 65,5%        | 82,5%        | 76,0%        | Baik        |
| 9                | Penggunaan Media Pembelajaran                | 78,1%                   | 50,0%        | 81,0%        | 69,7%        | Cukup       |
| 10               | Sarana Prasarana                             | 80,1%                   | 83,8%        | 93,7%        | 85,9%        | Sangat Baik |
| 11               | Lingkungan Keluarga                          | 35,6%                   | 28,4%        | 38,6%        | 34,2%        | Kurang      |
| 12               | Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika | 61,2%                   | 64,9%        | 67,2%        | 64,4%        | Cukup       |
| <b>Rata-Rata</b> |  | <b>69,6%</b>            | <b>67,0%</b> | <b>74,1%</b> | <b>70,2%</b> | <b>Baik</b> |
| <b>Kategori</b>  |  | <b>Cukup</b>            | <b>Cukup</b> | <b>Baik</b>  |              |             |

Sumber : Data Penelitian, 2017

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa di 3 kota memperlihatkan pemahaman konsep Matematika yang sangat baik (diatas 90%), selain ketersediaan sarana prasarana yang sangat baik dengan rata-rata 85,9%. Namun yang masih kurang yaitu Motivasi Belajar dengan rata-rata 55,6% dan Lingkungan Belajar yang mencapai hingga rata-rata 34,2%. Secara umum dari ketiga kota, Pekanbaru dan Makassar dengan rata-rata 69,6% dan 67,0% dan dalam kategori Cukup, sedangkan Surabaya dengan rata-rata 74,1% dan dengan kategori Baik.

Hasil data angket tentang kesulitan belajar Matematika yang dilakukan terhadap siswa-siswi sekolah menengah di Malaysia hanya dapat dilakukan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, berhubung pada sekolah Tahfidz Qur'an (SMETH) hanya dapat dilakukan melalui wawancara yang dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah (pengetua) dari sekolah tersebut. Rekapitulasi Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) dapat dijelaskan sebagai berikut :

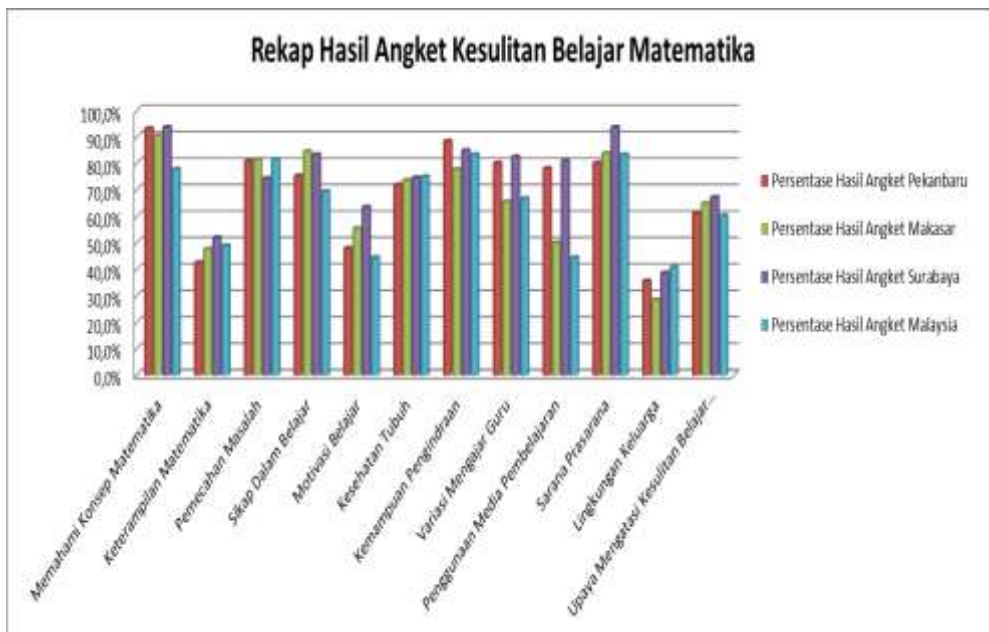
Tabel 1. Perbandingan Rekapitulasi Kesulitan Belajar Matematika di Indonesia dan Malaysia

| No        | Indikator                                 | Negara       |              |
|-----------|---|--------------|--------------|
|           |   | Indonesia    | Malaysia     |
| 1         | Memahami Konsep Matematika                | 92,5%        | 77,8%        |
| 2         | Keterampilan Matematika                   | 47,4%        | 48,9%        |
| 3         | Pemecahan Masalah                         | 78,9%        | 81,5%        |
| 4         | Sikap Dalam Belajar                       | 81,0%        | 69,4%        |
| 5         | Motivasi Belajar                          | 55,6%        | 44,4%        |
| 6         | Kesehatan Tubuh                           | 73,4%        | 75,0%        |
| 7         | Kemampuan Pengindraan                     | 83,7%        | 83,3%        |
| 8         | Variasi Mengajar Guru                     | 76,0%        | 66,7%        |
| 9         | Penggunaan Media Pembelajaran             | 69,7%        | 44,4%        |
| 10        | Sarana Prasarana                          | 85,9%        | 83,3%        |
| 11        | Lingkungan Keluarga                       | 34,2%        | 40,7%        |
| 12        | Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matemat | 64,4%        | 60,2%        |
| Rata-Rata |   | <b>70,2%</b> | <b>64,6%</b> |
| Kategori  |   | <b>Baik</b>  | <b>Cukup</b> |

Sumber : Data Penelitian, 2017

Tabel di atas memperlihatkan hasil bahwa upaya mengatasi kesulitan belajar Matematika di Indonesia lebih baik dari Malaysia dengan perbandingan rata-rata 70,2% di Indonesia dan 64,6% di Malaysia.

Tabel 1. Grafik Rekapitulasi Kesulitan Belajar Matematika di 3 Kota Indonesia dan di Sekolah Malaysia



## 2. Hasil Wawancara dengan Guru dan Dosen tentang Kesulitan Belajar Matematika

Wawancara yang dilakukan terhadap guru dan dosen Matematika di sekolah Indonesia dan Malaysia dijabarkan sebagai berikut :

### A. Lokasi Kota Pekanbaru

#### 1. SMPN 13 Pekanbaru

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru matematika di sekolah tersebut, diperoleh data bahwa

- a. Materi matematika yang sulit bagi siswa secara umum adalah konsep bilangan bulat, operasi hitung bilangan bulat, terkhusus pada operasi hitung campuran.

Contoh

$$-8+11 = \dots$$

Hanya lebih kurang 10% siswa yang paham dari 40 orang siswa dalam satu kelas.

Hal ini menjadi terkait saat siswa menyelesaikan operasi hitung aljabar dengan menggunakan variable. Contoh:

$$-8x+11 = x+4, \text{ tentukan nilai } x$$

- b. Faktor penyebab terjadinya kesulitan, belajar siswa, terungkap bahwa pemahaman konsep matematis siswa pada kelas sebelumnya dikategorikan sangat lemah, khususnya sejak sekolah dasar.
- Guru menjelaskan bahwa pada kenyataannya materi operasi hitung bilangan bulat dan operasi hitung campuran sudah dipelajari di sekolah dasar. Selain itu, faktor fisik yang menjadi penyebab adalah faktor mata. Beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar, menyampaikan kepada guru bahwa tulisan di papan tulis tidak terlihat dengan jelas, mereka menjadi malas mencatat, cenderung lambat dalam manilas, dab berkelanjutan dalam mennelesaikan persoalan matematis yang diberikan guru.
- c. Khusus pada kelas 9, materi yang sudah dipelajari pada semester ganjil yaitu kesebangunan, bangun ruang issi lengkung, statistik dan peluang, Materi yang dikategorikan sulit bagi siswa secara umum adalah materi bangun ruang sisi lengkung, seperti (bola, kerucut, dan tabung). Siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal cerita atau soal-soal yang membutuhkan analisis. Sedangkan khusus pada kelas 8, materi ang sulit dipahami oleh siswa yaitu persamaan kuadrat.
- d. Penyebabnya terungkap bahwa siswa tidak paham dengan konsep, dan cenderung hanya menghafal rumus. Akibatnya siswa sering lupa akan konsep dan rumusnya.
- e. Untuk menyelesaikan persoalan kesulitan belajar siswa, guru melakukan kegiatan remedial, melakukan pendekatan secara personal kepada siswa dengan cara memanggil siswa tersebut untuk dberi motivasi dan tugas tambahan.
- f. Kerjasama dengan wali kelas atau guru BK dalam menangani kesulitan belajar, belum dilakukan, Guru matematika berupaya menyelesaikan sendiri persoalan siswa yang menyangkut content atau materi.

- g. Namun, jika sikap siswa dalam belajar matematika yang menjadi persoalan, seperti siswa tidak masuk kelas, terlalu banyak ketidakhadiran, maka dikonsultasikan dengan guru wali kelasnya.
- h. Untuk media pembelajaran yang digunakan oleh guru, khusus pada materi geometri ruang, guru menggunakan media rangka bangun ruang yang terbuat dari besi. Untuk software, guru tidak menggunakannya.

## **2. MTsN 1 Pekanbaru**

Hasil wawancara dengan guru matematika di MTsN Pekanbaru, terungkap beberapa hal, yaitu:

- a. Motivasi belajar matematika siswa laki-laki lebih rendah dibandingkan siswa perempuan. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa laki-laki yang tidak mengerjakan PR, banyak mencontek. Di sekolah ini siswa laki-laki dan siswa perempuan terpisah kelas. Siswa laki-laki ditempatkan dikelas lantai bawah, sedangkan siswa perempuan diletakkan di kelas lantai atas. Hal ini sudah berjalan satu tahun. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya motivasi siswa laki-laki dalam belajar matematika. Namun tidak terjadi demikian pada siswa perempuan.
- b. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada kelas 9, sama dengan pada siswa di sekolah sebelumnya (SMPN 13 Pekanbaru), yaitu pada materi bangun ruang sisi lengkung (bola, tabung, dan kerucut). Kesulitan siswa terlihat dalam mengerjakan soal-soal berbentuk soal verb (soal cerita, bergambar, yang membutuhkan analisis mendalam). Namun, khusus pada materi statistik, pengumpulan dan penyajian data, siswa merasa enjoy dalam belajar. Guru menjelaskan bahwa dalam mempelajari materi ini, siswa diberikan tugas secara berkelompok. Mereka mengumpulkan data seperti tinggi badan, nomor sepatu, berat badan, dan sebagainya dengan mencari data siswa dalam kelas mereka. Hal ini membuat siswa aktif dan memahami manfaat mempelajari matematika secara langsung.
- c. Dalam mengatasi persoalan kesulitan belajar matematika, sama dengan guru di sekolah sebelumnya, guru matematika tidak melibatkan guru BK maupun wali kelas. Karena guru berpendapat, masih bisa diatasi oleh guru mapel. Biasanya guru mapel langsung menghubungi orang tua jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas (PR). Hal ini sangat efektif dilakukan, mengingat akan ada respon langsung dari orang tua dan siswa. Hal ini menjadi faktor ini dilakukan karena di sekolah ini hanya ada 2 guru BK dengan melayani siswa lebih dari 1000 orang.

- d. Siswa yang mengalami kesulitan belajar, kebanyakan mengambil cara les sebagai alternatif penyelesaian. Hal ini karena orang tua langsung dihubungi jika anaknya bermasalah dalam pembelajaran disekolah.
- e. Penyebab siswa mengalami kesulitan selain karena motivasi belajar yang rendah, yaitu factor posisi tempat duduk yang kurang kondusif. Posisi tempat duduk dengan letter U, membuat siswa harus memiringkan badan, dan mata untuk melihat di papan tulis. Hal ini juga disara mengganggu siswa.
- f. Dalam proses pembelajaran, guru mapel matematika sering mengadakan eksperimen. Hal ini dengan guru menunjukkan berbagai karya siswa seperti membiat tabung, kerucut, dan bola, serta pasir. Siswa diajak membuktikan secara langsung dengan bereksperimen dalam menemukan hubungan antara volume bangun ruang tersebut. Hal ini sangat memberikan dampak positif, siswa menjadi lebih enjoy dalam belajar. Namun demikian, ketika diberikan soal cerita atau soal pemecahan masalah, banyak siswa masih mengalami kesulitan.
- g. Khusus pada kelas 7, materi yang dirasakan sulit bagi siswa adalah operasi hitung bilangan bulat, sama halnya dengan persoalan pada siswa kelas 7 di sekolah sebelumnya.

## **B. Lokasi Kota Surabaya**

### **1. Lokasi MTsN 1 Surabaya**

Berdasarkan wawancara diperoleh data sebagai berikut

- a. Siswa di sekolah ini dibagi menjadi kelas unggul. Siswa tiap kelas berjumlah sekitar 38 orang. KKM matematika di sekolah ini adalah 75. Peminat untuk masuk ke sekolah ini sangat rendah. Pihak sekolah harus menghubungi orang tua atau tamatan SD setempat untuk promosi melanjutkan pendidikan anaknya disekolah tersebut. Sekolah ini masuk kelas pukul 6.15 pagi dan keluar sekolah pukul 14.30.
- b. Siswa yang masuk di sekolah inilebih banyak yang tidak care dengan pendidikan anaknya, hal ini karena siswa kebanyakan berlatar belakang ekonomi sosial yang rendah, dan posisi sekolah dianggap pinggiran. Namun juga terdapat beberapa siswa yang berprestasi untuk mengikuti olimpiade matematika di UNESA Surabaya, dan dapat melanjutkan ke SMA favorit.
- c. Dari 38 orang siswa, terdapat sekitar 3-4 orang yang lemah matematika, mengalami kesulitan belajar matematika, bahkan ada yang mengalami minder, dan merasa disisihkan oleh teman-temannya. Hal ini juga berdampak pada siswa tersebut, adanya pengaduan dari orang tua mengenai anaknya yang disisihkan oleh teman-temannya.

- d. Materi-materi yang sudah diajarkan pada semester ganjil kelas 7 yaitu pola bilangan, sistem koordinat, fungsi, SPL, dan SPLDV. Materi yang dikategorikan sulit adalah pola bilangan. Hal ini menandakan bahwa kemampuan siswa dalam analisis dan penalaran sangat rendah.
- e. Faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar di sekolah ini diantaranya karena faktor kesehatan. Banyak siswa yang mengalami pola makan yang tidak teratur, nutrisi yang kurang. Selain itu juga karena belajar yang tidak tuntas pada materi sebelumnya dan kelas sebelumnya. Selain itu, pihak sekolah membuat aturan duduk rolling, sehingga siswa yang mengalami gangguan mata akan sulit jika tepat pada posisi duduk di bagian belakang.
- f. Guru sudah menggunakan IT dalam proses pembelajaran, hal ini karena guru sudah sangat berpengalaman, dan menjadi fasilitator di tingkat propinsi.
- g. Persoalan sikap siswa dalam belajar matematika maupun kesulitan belajar dalam konten materi, guru mapel mencari solusi tanpa melibatkan guru BK. Hal ini dilakukan karena masih bisa ditangani.

## **2. SMPN 30 Surabaya**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di SMPN 30 Pekanbaru, diperoleh data sebagai berikut:

- a. KKM matematika di sekolah adalah 75. Di sekolah ini setiap kelas heterogen dari kemampuan matematika, bahkan menerima siswa yang berkebutuhan khusus (difabel)
- b. Di kelas 8, materi yang sulit bagi siswa yaitu fungsi. Lebih dari 60% siswa gagal dalam menyelesaikan soal fungsi.
- c. Untuk kelas 7, materi semester ganjil yang sulit bagi siswa adalah memahami konsep awal aljabar, dan operasi hitung aljabar. Hal ini merupakan dampak dari lemahnya operasi hitung bilangan bulat. Lebih lanjut guru menjelaskan bahwa operasi hitung dengan menggunakan garis bilangan pun masih banyak siswa yang tidak bisa.
- d. Secara umum, dalam tiap kelas, terdapat 30% siswa yang tidak memahami konsep matematis. Guru juga menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh input siswa yang lemah, motivasi belajar yang kurang, ditambah lagi dengan lemahnya pengontrolan orang tua dalam pendidikan yang bersumber dari lemahnya pendidikan, ekonomi, dan social budaya orang tua siswa. Beberapa siswa memang ada yang bermasalah dengan mata, sehingga kecepatannya dalam menulis selalu ketinggalan.
- e. Dalam proses pembelajaran, strategi pembelajaran digunakan oleh guru sudah bervariasi. Guru menggunakan media pembelajaran.

- f. Untuk penyelesaian persoalan kesulitan belajar, guru melakukan berbagai alternatif, yaitu memberikan soal dari yang termudah terlebih dahulu, sampai bertahap ke tingkat yang lebih sulit. Guru menjelaskan hal ini dilakukan agar tahap awal dapat memunculkan motivasi belajar siswa, kepercayaan diri dalam belajar.. Selain itu juga memberikan latihan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru juga menggunakan media pembelajaran bervariasi dengan melibatkan siswa dalam penggunaannya. Guru juga menyatakan bahwa kegiatan MGMP sangat membantu guru berdiskusi untuk berbagi persoalan dan memecahkannya secara bersama-sama.
- g. Luasnya wilayah sekolah, dengan tersebarnya ruang kelas yang berjauhan juga member dampak negatif terhadap efektifitas waktu pembelajaran.
- h. Penyelesaian persoalan kesulitan belajar matematika dalam konten materi tidak melibatkan secara langsung kepada guru BK. Meskipun guru BK sudah ada, namun jumlahnya juga tidak memadai, sehingga persoalan sikap siswa dalam belajar matematika sering juga diselesaikan oleh guru mapel.

### **C. Lokasi Kota Makassar**

#### **1. SMPN 6 Makasar**

Hasil wawancara dengan guru mapel matematika, diperoleh data sebagai berikut

- a. Sekolah ini merupakan sekolah rujukan. Jumlah siswa tiap kelas rata-rata 32 orang. Jumlah semua 33 rombel. Guru mengajar 30 JPL /minggu. Khusus di kelas 7 sudah ada kelas gabungan dengan anak-anak berkebutuhan khusus (autis).
- b. Guru BK tidak ada, sehingga aspek kesulitan belajar matematika siswa otomatis dihadapi oleh guru mapel.
- c. Materi matematika yang dianggap sulit bagi siswa pada kelas 7 yaitu pada materi himpunan. Kesulitan siswa dalam menganalisis soal cerita dan menyelesaikannya melalui diagram venn. Sedangkan pada kelas 9, materi yang dianggap sulit bagi siswa adalah persamaan kuadrat, khususnya menentukan titik puncak maksimum dan minimum.
- d. Data dari guru, hanya 70% yang tuntas dalam belajar, sisanya tidak tuntas.
- e. Materi prasyarat yang tidak dikuasai oleh siswa yaitu konsep aljabar.
- f. Secara umum kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah sangat rendah.
- g. Kesulitan belajar siswa diatasi dengan berbagai pendekatan.
- h. UN matematika siswa rata-rata di sekolah adalah rendah, kategori C. Namun ada 4 orang siswa yang mendapatkan nilai UIN murni matematika 100.

- i. Guru mengungkapkan, salah satu faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswanya adalah tidak tuntas dalam memahami materi pada kelas bawah. Ia berasumsi bahwa materi matematika itu bersifat runut, sehingga jika siswa dari kelas sebelumnya tidak memahami konsep materi dengan benar, maka akan makin mengalami kesulitan belajar di kelas atasnya.
- j. Selain itu, beliau menjelaskan bahwa pada kurikulum K13, belum ada buku penunjang untuk siswa. Hal ini juga mempersulit proses pembelajaran. Sedangkan buku-buku yang ada belum mampu mengakomodir kebutuhan siswa dalam memahami konsep.

## **2. MTsN 1 Makasar**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mapel matematika, diperoleh data sebagai berikut:

- a. Guru matematika di sekolah tersebut berjumlah 9 orang. Masing-masing guru mengajar 25 JPL.
- b. Materi kelas 8 yang sudah dipelajari antara lain pola bilangan, koordinat cartesius, fungsi dan relasi. Dari semua materi itu, guru mapel menyatakan bahwa semua materinya semua sulit bagi siswa. Dengan data 20% yang tidak tuntas KKM. KKM sekolah untuk mapel matematika 75.
- c. Penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa penyebabnya antara lain karena motivasi belajar siswa yang dikategorikan rendah. Selain itu bisa jadi disebabkan oleh konsentrasi siswa dalam belajar rendah.
- d. Dalam mengatasi persoalan kesulitan belajar matematika, guru mengatasi dengan berbagai pendekatan, antara lain dengan melakukan permainan asah otak yang bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi. Selain itu, beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar juga disebabkan oleh mata yang tidak sehat (minus) namun belum menggunakan kacamata.
- e. Hal-hal yang didiskusikan dengan guru BK berkaitan dengan sikap siswa dalam proses pembelajaran, seperti mengganggu teman kita belajar.
- f. Siswa yang diprogramkan pada peminatan tahfiz, lebih memiliki kesadaran dalam belajar matematika. Siswanya lebih mudah di arahkan, lebih konsentrasi, dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Lebih lanjut guru matematika menyatakan asumsinya bahwa semakin banyak menghafal alqur'an, maka siswanya semakin mudah diarahkan, dan mudah memahami pembelajaran, termasuk pembelajaran matematika.

## **D. Lokasi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur**

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yang disingkat SIKL terletak di jalan Tun Ismail Lorong I No. 1 Kuala Lumpur, Malaysia.



Sekolah ini merupakan sekolah satu atap dengan SD, SMP, dan SMA. Guru di sekolah ini mengajar dengan multi tingkatan sekolah. Di SMP terdapat 6 rombel sekolah. Latar belakang siswa di sekolah ini sangat heterogen, antara lain terdiri dari anak-anak dari pekerja TKI, buruh, hingga anak dosen-dosen yang sedang lanjut studi, dan anak-anak dari staf KBRI. Sistem sekolah fullday, mulai dari 07.45 s/d 16.30 waktu Malaysia.

Dari hasil wawancara terungkap data sebagai berikut:

- a. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika, terutama pada materi konsep dasar aljabar dan operasi hitung aljabar.
- b. Faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar antara lain: materi terlalu banyak, dan waktu untuk latihan tidak memadai. Kesempatan siswa untuk mengerjakan latihan dirumah sangat minim, mengingat lokasi sekolah dengan lokasi tempat tinggal yang jauh. Lebih lanjut guru mapel menyatakan bahwa pemahaman konsep matematika siswa yang rendah akan berakibat pada pemahaman materi selanjutnya. Hal inilah menjadi akar persoalan dari aspek siswa. Selain itu, siswa mengalami kesulitan karena keterbatasan pandangan (mata minus).
- c. Sedangkan dari aspek guru, guru mengeluhkan kurangnya pelatihan untuk guru, jika ada pelatihan, tidak sesuai dengan keahlian. Minimnya kesempatan untuk pengembangan diri, karena tidak ada MGMP.
- d. Untuk penanganan kesulitan belajar matematika siswa, guru mapel matematika melakukan pembelajaran dengan teknik permainan. Belum ada proses kerja sama dengan guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar matematika. Umumnya siswa yang mendatangi guru BK adalah yang bermasalah dengan orang tua dan temannya.

#### **E. Lokasi Sekolah Indonesia Daerah Klang**

Sekolah ini merupakan sekolah Indonesia yang siswanya sangat sedikit. Terletak di daerah Klang, dengan jumlah siswa 3 rombel dengan tingkatan SD, SMP, dan SMA. Tiap rombel merupakan kelas gabungan. Kelas SMP hanya 10 orang yang terdiri dari kelas 1, kelas 2, dan kelas 3.

Berdasarkan wawancara dengan guru terungkap bahwa:

1. Guru yang ada langsung menjadi guru kelas, sekaligus untuk semua tingkatan.
2. Siswa di sekolah ini merupakan anak-anak Indonesia yang tidak memiliki dokumen resmi, sehingga tidak diterima oleh sekolah kebangsaan Malaysia.
3. Persoalan yang muncul di sekolah ini, bukan lagi pada tataran kesulitan pembelajaran matematika, namun sudah masuk pada tataran sistem pendidikan.
4. Guru yang mengajar merupakan guru kontrak dari Indonesia selama 1 tahun yang di SK kan langsung oleh Kemendiknas.

5. Kesulitan belajar matematika muncul karena materi yang diberikan tidak tuntas, waktu sekolah sangat minim, masuk pagi jam 7.30, pulang jam 11. Hal ini tentu berakibat pada kemampuan siswa.
6. Target guru hanyalah siswa mau belajar, memotivasi untuk terus berjuang, tidak mudah putus asa, meskipun tidak akan mampu menyamakan dengan pendidikan di Indonesia.

#### **F. Sekolah Menengah Tahfiz Harapan (SMETH), Jenjerom, Selangor, Malaysia.**

Sekolah ini merupakan sekolah swasta, dengan program utama adalah tahfiz. Hasil wawancara diperoleh data bahwa:

1. siswa yang masuk sekolah ini merupakan siswa yang lemah input sains, terutama matematika. Hal ini menyebabkan minat siswa dalam belajar matematika sangat rendah.
2. Hasil belajar matematika siswa, kebanyakan C atau lebih rendah, sedikit sekali yang mendapatkan nilai baik.
3. Kesulitan belajar matematika merupakan persoalan umum untuk semua siswa, sehingga guru sangat sulit mengatasinya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, namun tidak bisa memaksakan untuk siswa bisa, targetnya siswanya mau belajar, bukan berhasil.
4. Guru BK hanya 1 orang di sekolah ini. Persoalan kesulitan belajar matematika tidak menjadi perhatian guru BK. Persoalan yang ditangani adalah sikap dan kedisiplinan siswa.

#### **G. Data Wawancara dengan Pakar Pendidikan Malaysia.**

Dalam rangka melengkapi data tentang kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa sekolah menengah di Malaysia, peneliti juga melakukan kunjungan temua bual dengan pakar pendidikan Malaysia dari universitas terkemuka di Malaysia. Pakar yang di maksud yaitu Prof. Dr. Effandi Zakaria dari Universitas Kebangsaan Malaysia, dan Prof. Madya. Mazlini Adnan dari Universitas Pendidikan Sultan Idris di Perak Malaysia.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Kesulitan belajar matematika siswa di sekolah merupakan hal yang umum di Malaysia. Banyak siswa yang menganggap matematika merupakan subject yang sulit, dan banyak siswa yang menghindari.
- 2) Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan aspek yang paling lemah. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan persoalan verb, soalan cerita yang membutuhkan analisis.

- 3) Terungkap juga bahwa faktor penyebabnya adalah karena efek dari kebijakan kurikulum pendidikan negara Malaysia sendiri, Sistem pendidikan di sekolah, tidak mengenal istilah siswa tinggal kelas. Dengan kata lain, semua siswa akan naik kelas, meskipun nilai matematikanya anjlok atau jelek. Sistem peniliannya di negara ini dengan menggunakan system abjad, (A,B,C,D,E,F). Hal ini membuat siswa malas belajar, dan tidak merasa tertantang dengan kesulitan yang dialami dalam belajar matematika.
- 4) Selain itu di Malaysia, untuk tingkat SMA, ternyata secara langsung dibagi sesuai dengan penjurusan. Ada sekolah SMA sains, social, dan kejuruan. Untuk bisa masuk sekolah sains, tentu hanya siswa yang memiliki kemampuan matematika yang baik. Hal ini juga berdampak sejak awal siswa yang kemampuan lemah dibidang matematika, tidak memiliki harapan dan kemauan untuk meningkatkan kemampuannya, karena tidak memiliki rasa percaya diri untuk bisa bersaing dengan teman lainnya.
- 5) Dari pihak universitas, melakukan kerjasama dengan kementerian pendidikan negara untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru mapel.
- 6) Pemerintah bersama universitas berkolaborasi dalam menentukan arah kebijakan system pendidikan di Malaysia. Sesuai dengan kurikulum Malaysia, universitas UPSI menggalakkan pelatihan kepada guru tentang pembelajaran yang dikenal dengan STEM (berbasis sains, technology, Engineering, Mathematics). Mereka mengembangkan perangkat pembelajaran, mulai dari SD, sekolah menengah. Hal ini menjadi university project research UPSI. Lebih lanjut Prof. Maslini mengemukakan, bahwa STEM dapat dimodifikasi dengan hal baru, seperti Religius, sehingga menjadi (STREM) dan lain sebagainya.
- 7) Kesulitan belajar matematika siswa, dalam penanganannya tidak melibatkan guru BK. Penanganan kasus dilakukan oleh guru mapel langsung.

### **3. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika**

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru Bimbingan dan Konseling di Indonesia diawali dengan wawancara dengan guru BK di SMPN 13 Pekanbaru dan MTsN 1 Pekanbaru. Hasil wawancara dapat disimpulkan sebagai berikut :

#### **a. SMPN 13 Pekanbaru :**

- 1) Layanan yang diberikan guru BK meliputi layanan kelompok, layanan individual dan home visit. Upaya dilakukan dengan menjadi pendengar yang baik bila siswa berkonsultasi.

- 2) Perbandingan antara guru BK dan jumlah siswa yang dibimbing 1 : 400 dan masing-masing guru memegang 10 kelas.
- 3) Faktor kesulitan belajar Matematika lebih dikarenakan kurangnya minat dari anak tersebut sendiri dalam mempelajari Matematika.
- 4) Hal lain yang menjadi penyebab adalah guru Matematika itu sendiri yang kadang menjelaskan terlalu cepat, suara kurang jelas dan berbelit-belit dalam menjelaskan.
- 5) Yang juga menjadi penyebab kesulitan belajar adalah jumlah siswa per kelas yang terlalu padat dan selain memang daya serab anak yang masih lemah atau tidak maksimal.
- 6) Tidak semua guru yang dapat bekerjasama dengan baik dengan guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar anak.
- 7) Hal yang menjadi kendala guru BK adalah jumlah yang tidak seimbang antara guru BK dan jumlah siswa yang dibimbing.
- 8) Ruang BK yang kecil dan tidak nyaman juga menjadi kendala bagi guru BK dalam memberikan layanan maksimal bagi siswa untuk berkonsultasi.

a) MTsN 1 Pekanbaru :

- 1) Jumlah perbandingan guru BK dan siswa sebanyak 1:450 orang dan 1 sekolah hanya memiliki 2 guru BK.
- 2) Layanan dan teknik BK yang dilakukan meliputi Layanan Kelompok, Layanan Informasi, Layanan Konten, Konsultasi orang tua, konsultasi anak dan juga kadang home visit.
- 3) Adapun instrumen BK yang digunakan yaitu AUM dan Sosiometrik
- 4) Kendala dalam upaya mengatasi kesulitan belajar Matematika juga selain disebabkan siswa yang tidak termotivasi belajar juga dikarenakan adanya guru yang ditakuti atau saat belajar sering marah-marah.
- 5) Namun demikian ruang BK yang tersedia untuk layanan cukup luas dan memadai untuk memberikan layanan BK bagi siswa.

Wawancara dengan guru BK di MTsN 1 Surabaya dan SMPN 30 Surabaya. Hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

a) MTsN 1 Surabaya :

- 1) Jumlah guru BK di sekolah ini ada sebanyak 3 orang dengan jumlah siswa keseluruhan 725 orang.
- 2) Beberapa faktor penyebab kesulitan belajar Matematika antara lain gurung kurang berkomunikasi dengan siswa, siswa-siswa malas dan tidak semangat belajar dan kurang kooperatifnya sebagian orang tua siswa saat dipanggil.

- 3) Layanan dan teknik yang dilakukan guru BK meliputi Konseling Kelompok, Observasi dan Pemanggilan Orang Tua selain layanan informasi dan home visit.

b) SMPN 30 Surabaya :

- 1) Jumlah siswa keseluruhan sebanyak lebih dari 1200 siswa dengan 3 orang guru Bimbingan dan Konseling.
- 2) Faktor penyebab kesulitan belajar Matematika disebabkan anak-anak malas belajar, pola asuh orang tua, motivasi orang tua dan faktor ekonomi.
- 3) Layanan yang diberikan oleh guru BK antara lain berupa home visit, pemanggilan oleh guru BK dan layanan individual yang dilakukan oleh guru BK dan umumnya sering dilakukan oleh siswa yang bermasalah.
- 4) Faktor-faktor pendukung antara lain : guru bidang studi berkonsultasi dengan guru BK, Orang tua berkonsultasi dengan guru BK, Kepsek sangat mendukung kegiatan BK di sekolah dan diberikan punishment bagi yang bermasalah dan tidak dengan cara dipulangkan.

Wawancara dengan guru BK di MTsN 1 Makassar dan SMPN 6 Makassar. Hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui sebagai berikut :

a) MTsN 1 Makassar :

- 1) Jumlah guru BK hanya 4 guru dan masing-masing guru membimbing lebih 400 siswa dan membutuhkan minimal 4 guru BK lagi.
- 2) Kesulitan belajar disebabkan anak yang malas dan orang tua yang tidak peduli dengan pembelajaran anak mereka di sekolah.
- 3) Faktor minat dalam belajar Matematika lebih pada peserta didik dan faktor guru seperti terlalu cepat, berbelit dan suara kurang jelas saat menjelaskan, kelas yang terlalu padat berisi 40 siswa per-kelas (seharusnya hanya 30 siswa per kelas), daya serap siswa berbeda (tidak ada pemisahan).

b) SMPN 6 Makassar :

- 1) Tidak terdapat guru BK di sekolah ini, sehingga otomatis kesulitan belajar yang dialami siswa langsung ditangani guru mata pelajaran dan guru kelas yang ada.
- 2) Bila ada masalah siswa, maka guru PAI yang membantu menangani permasalahan siswa.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SIKL dapat diketahui sebagai berikut :

- a. Guru-guru BK di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur memiliki tugas rangkap menjadi guru BK bagi Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Dasar.

- b. Jumlah guru BK di sekolah ini ada sebanyak 2 orang dengan jumlah siswa sebanyak 12 rombel SD, 6 rombel SMP, 6 rombel SMA. Kendala dalam memberikan layanan selain dikarenakan jumlah siswa belum sebanding dengan jumlah guru BK yang ada, juga guru BK harus memberikan layanan kepada siswa dengan tingkat pendidikan berbeda.
- c. Layanan yang diberikan berupa layanan kelompok dan layanan individual serta juga layanan informasi.
- d. Kesulitan belajar Matematika di SIKL lebih dipengaruhi adanya siswa yang kurang aktif atau kurang termotivasi belajar Matematika, sehingga menyebabkan timbulnya kesulitan dalam belajar Matematika.
- e. Upaya yang dilakukan dengan memberikan layanan yang baik kepada siswa dan melibatkan guru bidang studi, orang tua dan kepala sekolah dalam menyelesaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi.

#### 4. Uji-t Perbandingan Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika di Indonesia dan Malaysia

Analisis perbandingan antara upaya mengatasi kesulitan belajar di Indonesia dan Malaysia dilakukan dengan pengolahan data dengan SPSS versi 24 dan hasil analisis tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Uji t (*t-test*) dengan SPSS

|        |                   | Paired Samples Test |                |                 |   |         |       |    |                 |
|--------|-------------------|---------------------|----------------|-----------------|---|---------|-------|----|-----------------|
|        |                   | Paired Differences  |                |                 |   |         |       |    |                 |
|        |                   | Mean                | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference |         | t     | df | Sig. (2-tailed) |
|        |                   |                     |                |                 | Lower                                     | Upper   |       |    |                 |
| Pair 1 | Indonesia - Malay | 1,56667             | 4,79424        | 1,13001         | -,81745                                   | 3,95078 | 1,386 | 17 | ,184            |

Dari hasil uji-t diatas terlihat bahwa nilai *Sig (2-tailed)* adalah sebesar 0.184 yang berarti lebih besar dari 0.05 yang berarti *tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara upaya mengatasi kesulitan belajar antara sekolah di Indonesia dan Malaysia.*

Untuk menghitung efek jumlah responden pada analisis tersebut dengan menggunakan "*Eta Squared*". *Eta Squared* bernilai dari 0 sampai 1 dan merepresentasikan proporsi variasi pada variabel dependen yang dijelaskan oleh kelompok pada variabel independen. SPSS tidak bisa menghitung *Eta Squared*, sehingga dilakukan penghitungan sendiri dengan rumus berikut :

$$\text{Eta squared} = \frac{t^2}{t^2 + (N1 + N2 - 2)}$$

Maka hasil yang diperoleh adalah :

$$Eta\ squared = \frac{1,386^2}{1,386^2 + (63 + 18-2)} = \mathbf{0,0237}$$

Untuk menginterpretasikannya, maka berdasarkan kriteria Cohen (1998) yang memberikan klasifikasi nilai *Eta Squared* sebagai berikut :

- Nilai 0,01 sampai 0,05 adalah kecil
- Nilai 0,06 sampai 0,13 adalah sedang
- Nilai 0,14 sampai 1,00 adalah besar

Hasil analisis komparatif dengan menggunakan SPSS untuk mendapatkan nilai *eta squared* diatas diperoleh nilai sebesar **0,0237** (antara nilai 0,01 – 0,05) yang berarti signifikansi perbedaan antara Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada siswa pada sekolah menengah pertama di Indonesia dan Malaysia termasuk dalam kategori **Kecil**.

## **B. Pembahasan**

### **1. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika**

Pemahaman konsep Matematika dari hasil angket survei yang dilakukan memperlihatkan hasil yang sangat baik (di atas 90%) pada 3 kota di Indonesia, selain itu indikator ketersediaan sarana prasarana juga termasuk dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 85,9%. Namun indikator yang masih dinilai kurang yaitu Motivasi Belajar dengan rata-rata 55,6% dan Lingkungan Belajar yang mencapai hingga rata-rata 34,2%. Secara umum dari ketiga kota, Pekanbaru dan Makassar dengan rata-rata 69,6% dan 67,0% dengan kategori Cukup, sedangkan Surabaya dengan rata-rata 74,1% dengan kategori Baik.

Hasil tabulasi data terkait perbedaan upaya mengatasi kesulitan belajar Matematika dari hasil rekapitulasi data survei melalui angket memperlihatkan hasil bahwa upaya mengatasi kesulitan belajar Matematika di Indonesia lebih baik dari Malaysia dengan perbandingan rata-rata 70,2% di Indonesia dan 64,6% di Malaysia. Hal ini memperlihatkan bahwa upaya mengatasi kesulitan belajar Matematika pada sekolah-sekolah menengah, terutama di sekolah menengah pertama di Indonesia dan Malaysia terlihat sedikit berbeda. Hal paling menonjol yang terdapat kesenjangan yaitu pada pemahaman konsep Matematika, dimana persentase di Indonesia 92,5% sedangkan di Malaysia 77,8%. Selain itu sikap dalam belajar dan penggunaan media pembelajaran juga terlihat perbedaan yang cukup besar yaitu antara 81% dan 69,7% di Indonesia dan 69,4% dan 44,4% di Malaysia. Indikator upaya mengatasi kesulitan belajar Matematika lainnya memang terlihat tidak terlalu berbeda secara signifikan.

Dari hasil diskusi dengan Pakar Pendidikan Malaysia yaitu Prof. Dr. Effandi Zakaria dari Universitas Kebangsaan Malaysia, dan Prof. Madya. Mazlini Adnan dari

Universitas Pendidikan Sultan Idris di Perak Malaysia terungkap bahwa kesulitan belajar matematika siswa di sekolah merupakan hal yang umum di Malaysia. Banyak siswa yang menganggap matematika merupakan subject yang sulit, dan banyak siswa yang menghindari. Dari wawancara tersebut juga terungkap bahwa faktor penyebabnya adalah karena efek dari kebijakan kurikulum pendidikan negara Malaysia sendiri, Sistem pendidikan disekolah, tidak mengenal istilah siswa tinggal kelas. Dengan kata lain, semua siswa akan naik kelas, meskipun nilai matematikanya jelek dan dibawah KKM istilah di Indonesia. Ini juga tentu secara psikologis akan membuat siswa malas belajar, dan tidak merasa tertantang dengan kesulitan yang dialami dalam belajar matematika.

Selain penyebab di Malaysia, adanya kebijakan untuk penetapan penjurusan pada tingkat SMA pada awal masuk menyebabkan siswa yang memiliki kemampuan Matematika yang baik saja yang bisa masuk sekolah sains. Tentunya ini akan berdampak sejak awal siswa yang kemampuan lemah dibidang matematika, tidak memiliki harapan dan kemauan untuk meningkatkan kemampuannya, karena tidak memiliki rasa percaya diri untuk bisa bersaing dengan teman lainnya.

Terkait kesulitan belajar Matematika yang dialami siswa, dalam penanganannya di Malaysia umumnya tidak melibatkan guru BK. Penanganan masalah pada mata pelajaran ini langsung ditangani oleh guru mata pelajaran itu sendiri. Berbeda dengan di Indonesia, dimana guru BK juga memiliki peran dalam mengatasi kesulitan pada mata pelajaran tertentu termasuk pelajaran Matematika. Dari hasil wawancara dengan guru BK di beberapa sekolah di Indonesia terungkap bahwa ketika siswa mengalami kesulitan belajar Matematika, maka guru Matematika akan merekomendasikan kepada siswa untuk berkonsultasi dengan guru BK. Selain itu adanya hubungan yang baik antara guru BK dan Matematika, adanya masalah yang dihadapi siswa bisa sama-sama diselesaikan, hingga peran BK pada sekolah-sekolah di Indonesia terlihat lebih nyata dibanding sekolah di Malaysia.

Hasil uji-t yang dilakukan untuk melihat perbedaan upaya dalam mengatasi kesulitan belajar Matematika di Indonesia dan Malaysia memberikan hasil bahwa nilai *Sig (2-tailed)* adalah sebesar 0.184 yang berarti lebih besar dari 0.05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa *Tidak Terdapat Perbedaan yang Signifikan Antara Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar antara Sekolah di Indonesia dan Malaysia*. Hasil analisis komparatif dengan menggunakan SPSS untuk mendapatkan nilai *eta squared* diatas diperoleh nilai sebesar **0,0237** (antara nilai 0,01 – 0,05) yang berarti signifikansi perbedaan antara Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada siswa pada sekolah menengah pertama di Indonesia dan Malaysia termasuk dalam kategori **Kecil**. Hal ini membuktikan bahwa upaya dalam mengatasi kesulitan belajar di Indonesia dan Malaysia tidak berbeda signifikan, walaupun terdapat perbedaan cukup signifikan seperti pemahaman konsep Matematika dan sikap dalam belajar Matematika.



Dari hasil wawancara yang dilakukan terkait penyebab terjadinya kesulitan belajar Matematika terungkap bahwa kurangnya dukungan orang tua, kurang maksimalnya dosen mengajar di kelas, siswa malas bertanya dan tidak fokus untuk belajar Matematika. Selain itu kesulitan lebih terkait dengan ketidakpahaman dengan konsep dan cenderung hanya menghafal rumus. Akibatnya siswa sering lupa akan konsep dan rumusnya, sehingga tidak dapat menyelesaikan masalah sendiri, saat mengalami hal tersebut.

Adapun faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar Matematika antara lain disebabkan anak-anak malas belajar, pola asuh orang tua, motivasi orang tua dan faktor ekonomi. Selain itu faktor lain yang menjadi penyebab adalah kurangnya komunikasi yang baik antara guru BK dan guru Matematika dan juga orang tua dengan guru-guru di sekolah. Akibatnya kesulitan yang seharusnya dapat diatasi segera, namun akhirnya menjadi lama terselesaikan dan terkadang menyebabkan siswa terlanjur menjadi tidak menyukai pelajaran Matematika. Bahkan dari hasil wawancara dengan pakar pendidikan di Malaysia juga terungkap bahwa sebagian siswa di sekolah menganggap pelajaran Matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan.

## **2. Peran Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar**

### **a. Sekolah di Indonesia**

Secara umum layanan yang diberikan guru Bimbingan Konseling di Indonesia meliputi layanan kelompok, layanan individual dan home visit, selain itu di beberapa sekolah yang lain layanan dan teknik BK yang dilakukan juga meliputi layanan informasi, layanan konten, konsultasi orang tua dan konsultasi yang dilakukan langsung dengan anak. Dalam upaya dilakukan dalam berkonsultasi dengan anak, guru BK berupaya menjadi pendengar yang baik bila siswa berkonsultasi.

Namun dalam melakukan layanan di sekolah, salah satu keterbatasan yang umum terjadi di Indonesia adalah masih tidak sebandingnya jumlah siswa dengan guru BK. Di SMPN 13 Pekanbaru sebagai contoh, perbandingan antara guru BK dan jumlah siswa yang dibimbing 1 : 400 dan masing-masing guru memegang 10 kelas. Di MTsN 1 Surabaya, jumlah guru BK di sekolah ini ada sebanyak 3 orang dengan jumlah siswa keseluruhan 725 orang, hingga satu guru memberi layanan terhadap lebih dari 240 orang siswa dan hal yang sama juga terjadi di Makassar. Bahkan di salah satu sekolah unggulan di Makassar, tidak satupun ada guru yang berlatar belakang BK. Ini tentu menyebabkan masih belum optimalnya layanan BK yang diberikan kepada para siswa dan butuh perhatian pemerintah untuk mengatasinya.

Ruang BK yang relatif kecil dan tidak nyaman juga menjadi kendala bagi guru BK dalam memberikan layanan maksimal bagi siswa untuk berkonsultasi. Ini terjadi di beberapa sekolah yang diteliti, seperti di SMPN 13 Pekanbaru dan sekolah di Surabaya dan Makassar. Terlebih sekolah juga tidak melengkapi dengan AC pada ruang layanan

BK tersebut, sehingga ini menyebabkan ruang konsultasi layanan BK tidak nyaman untuk menjadi ruang berkonsultasi.

Terkait kerjasama dengan guru BK, diketahui bahwa tidak semua guru yang dapat bekerjasama dengan baik dengan guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar anak. Sebagian guru hanya menyelesaikan sendiri masalah kesulitan belajar yang dialami siswa, walaupun ada cenderung hanya berkonsultasi dengan wali kelas dan tidak ke guru BK. Namun di beberapa sekolah seperti di SMPN 13 Pekanbaru, guru Matematika dan bidang studi lainnya terkadang juga meminta bantuan guru BK untuk mencari jalan keluar bila ada masalah terkait kesulitan belajar siswa di sekolah. Ini tentu yang sangat diharapkan.

## **b. Sekolah di Malaysia**

Di Sekolah Tahfiz Selangor Malaysia, Konselor Sekolah (Guru BK) di sekolah ini hanya ada satu orang saja. Konselor Sekolah fokus pada masalah – masalah umum bukan pada salah satu subyek pembelajaran seperti Matematika saja. Persoalan-persoalan pembelajaran Matematika di kelas menjadi tanggungjawab sepenuhnya guru Matematika dan belum melibatkan Konselor Sekolah. Koordinasi antara Konselor Sekolah dan guru-guru lain belum terwujud secara optimal. Ini karena masing-masing bertanggungjawab atas tugasnya masing-masing.

Sementara di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, guru BK ada dua orang dengan latar belakang Pendidikan (1) BK Non Pendidikan (2) BK Pendidikan. Dalam menangani kasus tidak hanya ditujukan pada salah satu mata pelajaran seperti Matematika saja melainkan umum (semua mata pelajaran). Masalah siswa ditangani secara berjenjang dimana setiap ada kasus terlebih dahulu ditangani oleh guru mata pelajaran. jika tidak tuntas ditangani guru MP selanjutnya dikoordinasikan dengan guru wali kelas. Apabila belum tuntas juga baru ditangani bersama antara guru MP, Wali kelas dan Guru BK.

Pelayanan BK di sekolah tersebut juga tidak dikhususkan kepada salah satu mata pelajaran melainkan umum seperti masalah disiplin, sosial, belajar, masalah dengan orang tua di rumah, dll.

Koordinasi dan kerjasama antara Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran juga bersifat umum, artinya tidak dikhususkan untuk penyelesaian masalah pembelajaran Matematika saja.

Kesulitan belajar MTK berbeda-beda antara siswa yang satu dengan lainnya. Selain itu juga bagi siswa jurusan yang satu dengan lainnya. Bagi siswa jurusan IPA umumnya tidak mengalami kesulitan berarti dalam pembelajaran MTK. Tetapi bagi jurusan IPA masih banyak yang mengalami kesulitan pembelajaran MTK.

Sekolah Indonesia Klang merupakan Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia, yang diberi nama Insan Malindo Klang Selangor Malaysia. Keberadaan Sekolah ini mendapat jaminan dari Engku Raja Kamaruddin yang merupakan keturunan Raja

Selangor. Karena pengaruh belaiu, makanya adalah terkait keberadaan dan legalitas sekolah tersebut selalu disampaikan kepada belaiu. Menurut Wardaningsih (Kepala Sekolah) jika tidak karena pengaruh belaiu meungkin sulit sekolah ini dipertahankan, maka timbul keraguan bagi pihak sekolah bagaimana Eksistensi Sekolah ini sepeninggal belaiu. Selama ini Engku Raja Kamaruddin tidak saja memberikan jaminan atas keberadaan sekolah ini, tetapi juga banyak memberi bantuan keuangan. Untuk operasional Sekolah tersebut, mulai dari Honor guru dan keperluan Sarana dan Prasarana.

Guru yang mengajar di sekolah ini hanya tiga orang. Mereka memiliki tugas rangkap maka di samping sebagai guru juga merangkap sebagai kepala sekolah. Selain itu mereka juga rangkap mata pelajaran dimana satu orang guru mrngajar beberapa mata pelajaran.

Siswa di sekolah ini merupakan anak-anak para Tenaga Kerja Indonesia yang umumnya tidak memiliki dokumen Keimigrasian sehingga anak-anak di Sekolah ini juga umumnya tidak memiliki dokumen. Orangtua dari anak-anak di sekolah ini umunya buta aksara sehingga tidak mensupport anak-anaknya untuk belajar.

Dalam proses pembelajaran, Sekolah ini menggunakan Kurikulum 206. Oleh karena guru merangkap tugas, maka jika ada permasalahan pada siswa, biasanya siswa hanya diberi latihan saja, ijazah untuk siswa di sekolah ini dikeluarkan oleh Kedutaan RI di Kuala Lumpur.

Masih banyak masalah disekolah ini antara lain buku-buku yang kadang-kadang harus diusahakan sendiri oleh kepala sekolah, biaya operasional yang sering kurang, tenaga guru yang masih kurang dan kurangnya dukungan para orangtua siswa. Selain itu rotasi guru yang singkat sering menjadi kesulitan tersendiri bagi kepala sekolah untuk menselaraskan dengan kegiatan pembelajaran.

Guru Bimbingan Konseling yang bertugas secara khusus memberikan layanan Bimbingan Konseling belum ada. Layanan terkait dengan BK. Guru Bimbingan Kelompok, sehingga Konseling belum pernah dilakukan itupun diberikan oleh guru mata pelajaran. Masalah-masalah yang diberikan dalam bimbingan kelompok masih menyangkut hal-hal yang bersifat umu, seperti disipilin, masalah belajar dan lain-lain. Koordinasi antar guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa juga belum ada.

Dalam upaya mengatasi permasalahan dan kesulitan belajar yang dialami siswa pada umumnya, maka sudah seharusnya guru BK berperan dalam membantu menyelesaikan permasalahan ini melalui layanan-layanan yang diberikan kepada para siswa. Dari hasil wawancara dengan guru BK terungkap bahwa beberapa jenis layanan yang diberikan oleh guru BK antara lain berupa home visit, pemanggilan siswa oleh guru BK dan layanan individual yang dilakukan oleh guru BK dan umumnya sering dilakukan oleh siswa yang bermasalah. Selain layanan yang diberikan diatas, adanya kerjasama

dengan guru mata pelajaran dan orang tua juga sangat membantu upaya mengatasi kesulitan belajar Matematika yang mereka alami.

Upaya mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dapat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang antara lain : guru bidang studi berkonsultasi dengan guru BK, orang tua berkonsultasi dengan guru BK saat siswa mengalami kesulitan belajar, dan Kepala Sekolah yang sangat mendukung kegiatan BK di sekolah juga sangat berperan penting untuk mengatasi kendala dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dengan cara bekerja sama dengan guru BK dan memberikan dukungan kepada semua guru, termasuk guru BK dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di sekolah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### C. Kesimpulan

Dari penelitian ini, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil antara lain :

1. Materi matematika yang menjadi kesulitan belajar bagi siswa sekolah menengah di Indonesia antara lain : Aljabar, Gradien, Persamaan Linier, Bangun Ruang, Relasi dan Fungsi dan Suku-Suku, sementara di Malaysia yaitu : Aljabar, Barisan dan Deret, Gradien dan Relasi dan Fungsi.
2. Faktor-faktor yang menjadi sumber kesulitan belajar matematika bagi siswa sekolah menengah di Indonesia dan Malaysia antara lain : siswa tidak termotivasi belajar, penjelasan guru tidak dipahami, kurangnya perhatian orang tua dan kondisi ekonomi keluarga.
3. Perbedaan upaya mengatasi kesulitan belajar Matematika di Indonesia sedikit lebih baik dari Malaysia dengan perbandingan rata-rata 70,2% di Indonesia dan 64,6% di Malaysia, terutama pada Pemahaman Konsep Matematika, sedangkan hasil analisis komparatif dengan menggunakan SPSS diatas diperoleh nilai *eta squared* sebesar **0,0237** (antara nilai 0,01 – 0,05) yang berarti signifikansi perbedaan antara Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada siswa pada sekolah menengah pertama di Indonesia dan Malaysia termasuk dalam kategori **Kecil**.
4. Diagnosis yang digunakan oleh guru matematika dan konselor dalam menganalisis kesulitan belajar matematika siswa dilakukan melalui pemanggilan anak yang mengalami kesulitan belajar dan juga berupaya mencari tahu dari teman ataupun orang tua siswa.
5. Teknik konseling yang digunakan oleh konselor di Indonesia dan Malaysia secara umum tidak berbeda yaitu melalui layanan individu, kelompok, home visit dan layanan informasi.
6. Bentuk kesulitan belajar matematika siswa di Indonesia dan Malaysia antara lain pada Ketrampilan Matematika, Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga.
7. Teknik konseling yang digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar matematika antara Indonesia dan Malaysia melalui layanan individu, karena beberapa siswa saja yang mengalami kesulitan belajar yang tidak dapat ditangani oleh guru mata pelajaran.
8. Koordinasi antara guru matematika dengan guru BK dalam mendiagnosa dan juga mengatasi kesulitan belajar matematika siswa di Indonesia dan Malaysia umumnya dilakukan dengan memanggil siswa, menanyakan pada guru bidang studi juga memanggil orang tua siswa ke sekolah.
9. Guru matematika dengan konselor dalam menangani kesulitan belajar matematika siswa pada masing-masing sekolah umumnya dilakukan bila guru matematika tidak mampu mengatasi kesulitan siswa belajar matematika dan meminta siswa

menghadap guru BK dan ada juga yang dilakukan melalui pemanggilan anak oleh guru BK atas laporan dari guru matematika

#### **D. Rekomendasi**

Adapun beberapa rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Pentingnya meningkatkan peran guru BK dalam upaya mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran yang dianggap bermasalah termasuk Matematika.
2. Perlunya dukungan mata pelajaran, orang tua dan juga kepala sekolah dalam mengatasi permasalahan atau kesulitan yang dialami siswa di sekolah.
3. Perlunya kerjasama sekolah dan perguruan tinggi dalam meningkatkan kompetensi dan peran guru Matematika dan guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah.
4. Perlunya kebijakan yang mendukung peningkatan peran guru BK dalam mengatasi masalah dan kesulitan yang dialami siswa di sekolah, minimal setingkat kebijakan kepala sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abin Syamsuddin.(2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung, PT Remaja Rosda Karya
- Ali Marus.(2013). *Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Klinik Pembelajaran*. KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 4, No. 2, Desember 2013
- Ali Murtadlo. (2014). *Kesulitan Belajar (Learning Difficult) Dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal Edu-Math; Vol 4, Tahun 2013.
- Dalheim, Brenda and John Munro.(2010). *Mathematics Learning Difficulties: Research & Teaching*. Diambil pada tanggal 25 Mei 2012 dari [http://online.edfac.unimelb.edu.au/selage/pub/readings/mathslid/Types\\_of\\_dyscalcula.pdf](http://online.edfac.unimelb.edu.au/selage/pub/readings/mathslid/Types_of_dyscalcula.pdf).
- Dyscalculia: *Learning Disabilities in Mathematics*. Diambil pada tanggal 20 Mei 2012 dari <http://www.ldaofmichigan.org/articles/LDA12-2-04.htm>.
- Gina Kemp, Jeanne Segal, and Deborah Cutter.(2010). *Learning Disabilities in Children*. Diambil pada tanggal 25 Mei 2012 dari [http://www.helpguide.org/mental/learning\\_disabilities.htm](http://www.helpguide.org/mental/learning_disabilities.htm).
- Ismawati, Alizamar, Nurfarhanah. (2013). *Kerjasama Guru Bk Dan Guru Mata Pelajaran/Praktik Membantu Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi*. Konselor Jurnal Ilmiah Konseling <Http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Konselor>. Volume 2 Nomor 1 Januari 2013.
- Jeffrey S Nevid, dkk.,(2005). *Psikologi Abnormal*, terj. Abnormal Psychology in a Changing World.Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kukuh Jumi Adi.(2013). *Esensial Konseling: Pendekatan Trait and Factor dan Client Centered*. Yogyakarta: Garudawacha.
- Learning Difficulties* [http://www.audiblox2000.com/learning\\_disabilities/dic102.htm](http://www.audiblox2000.com/learning_disabilities/dic102.htm) diambil pada tanggal 25 Mei 2012.
- Maccoby, E.E & Jacklin, C.N. (1974). *The Psychology of Sex Differences*. Stanford:Stanford University
- Muhammad Ilman Nafi'an.(2011). *Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari Gender Di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema "Matematika dan Pendidikan Karakter

dalam Pembelajaran” pada tanggal 3 Desember 2011 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY. ISBN: 978-979-16353-6-3

- Muhibbin Syah. (2010). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Nevid, Jeffrey S, dkk.,(2005). *Psikologi Abnormal, terj. Abnormal Psycology in a Changing World*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nurihsan, A. Juntika.(2007). *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno & Amti Erman. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*.PT. Rineka Cipta Jakarta
- Sayekti. (1997). *Berbagai Pendekatan dalam Konseling*. Yogyakarta: Menara Mass Offset
- Sofyan S. Willis. (2007). *Konseling Individual; Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Sriyanto. (2007). Strategi sukses menguasai Matematika. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Sudarman, (2012). Adversity Quotient Kajian Kemungkinan Pengintegrasian dalam Pembelajaran Matematika. AKSIOMA, Volume 01 Nomor 01 Maret 2012
- Sugiyono.(2007). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Lampiran 1

**LEMBAR ANGGKET FAKTOR PENYEBAB KESULITAN  
BELAJAR MATEMATIKA SISWA**

Nama : .....

Sekolah : .....

Petunjuk Pengisian :

1. Tulislah identitasmu pada tempat yang sudah disediakan
2. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat



3. Isilah pernyataan di bawah ini dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan jawabanmu

| No  | Pernyataan  | Ya | Tidak |
|-----|---|----|-------|
| 1.  | Saya tidak menuliskan rumus saat mengerjakan soal Matematika                                |    |       |
| 2.  | Saya memahami bahwa bilangan negatif nilainya lebih kecil dari bilangan positif             |    |       |
| 3.  | Saya tidak teliti saat menghitung soal matematika   |    |       |
| 4.  | Saya kesulitan menggunakan cara pembagian bersusun  |    |       |
| 5.  | Saya berusaha mengerjakan soal matematika bentuk pilihan ganda sampai selesai               |    |       |
| 6.  | Saya selalu memeriksa kembali hasil pekerjaan matematika                                    |    |       |
| 7.  | Saya selalu membuat apa yang diketahui dari soal,   |    |       |
| 8.  | Saya selalu memikirkan apa yang diminta oleh soal   |    |       |
| 9.  | Saya selalu memikirkan bagaimana cara penyelesaian setiap soal.                             |    |       |
| 10  | Ketika mengerjakan soal cerita, saya kesulitan menggunakan operasi hitung yang akan dipakai |    |       |
| 11. | Saya tidak menyukai pelajaran matematika  |    |       |
| 12. | Saya memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran Matematika                             |    |       |
| 13. | Saya bertanya setiap menemui kesulitan mengerjakan soal matematika                          |    |       |
| 14. | Saya belajar meskipun tidak ada ulangan matematika  |    |       |
| 15. | Saya merasa pusing saat pelajaran matematika  |    |       |
| 16. | Saya sering tidak masuk saat pelajaran matematika karena Sakit                              |    |       |

|     |  |  |  |
|-----|--|--|--|
| 17. | Saya dapat melihat tulisan di papan tulis dengan jelas   |  |  |
| 18. | Saya tidak dapat mendengarkan suara dengan baik ketika guru menjelaskan pelajaran matematika     |  |  |
| 19. | Saya pernah belajar dengan melakukan praktik membuat bangun ruang di kelas                       |  |  |
| 20. | Saya pernah belajar dengan cara diskusi kelompok saat pelajaran matematika dikelas               |  |  |
| 21. | Guru menggunakan benda berbentuk balok saat mengajarkan bangun ruang                             |  |  |
| 22. | Saya pernah membuat alat peraga seperti kubus dan balok untuk belajar matematika                 |  |  |
| 23. | Ruang kelas nyaman digunakan untuk belajar   |  |  |
| 24. | Sekolah menyediakan buku paket matematika  |  |  |
| 25. | Saya belajar dirumah didampingi orangtua   |  |  |
| 26. | Saya menunjukkan hasil pekerjaan di sekolah kepada orang tua                                     |  |  |
| 27. | Jika ada PR saya mengerjakannya bersama orang tua  |  |  |
| 28. | Jika nilai matematika belum tuntas, saya mengikuti remedial di sekolah                           |  |  |
| 29. | Saya mengikuti les matematika diluar jam sekolah   |  |  |
| 30. | Saya senantiasa menyampaikan keluhan belajar saya pada guru BK                                   |  |  |
| 31. | Guru BK selalu memberikan nasehat dan jalan keluar dari kesulitan belajar                        |  |  |
| 32. | Saya meminta bantuan guru matematika jika saya mendapatkan kesulitan atau gagal paham.           |  |  |
| 33. | Saya bertanya kepada teman yang lebih memahami pelajaran jika saya tidak paham materi matematika |  |  |
| 34. | Saya sulit memahami soal yang ada gambar atau grafiknya  |  |  |
| 35. | Saya sulit mengerjakan soal yang berbeda dari contoh yang dipelajari di kelas.                   |  |  |

36. Berikan contoh pada soal atau materi apa yang sulit kamu pahami... (tulis dibagian belakang kertas ini.

Terimakasih-

, .....2017

Siswa

.....

## Lampiran 2

**LEMBAR WAWANCARA SISWA TENTANG  
KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA**

Nama  
: Sekolah  
:

| No  | Bentuk Pertanyaan   | Jawaban |
|-----|---|---------|
| 1.  | Apakah kamu selalu menuliskan rumus saat mengerjakan soal?                        |         |
| 2.  | Apakah kamu teliti ketika menghitung ?  |         |
| 3.  | Apakah kamu selalu menyelesaikan soal yang kamu kerjakan?                         |         |
| 4.  | Apakah kamu selalu menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanya dari soal?      |         |
| 5.  | Membuat strategi pemecahan soal?  |         |
| 6.  | Memeriksa kembali hasilnya?   |         |
| 7.  | Apakah kamu menyukai pelajaran matematika?  |         |
| 8.  | Apakah kamu belajar meskipun tidak ada ulangan?                                   |         |
| 9.  | Apakah kamu memiliki penyakit sehingga mengganggu pelajaran?                      |         |
| 10. | Apakah kamu dapat melihat papan tulis dengan jelas?                               |         |
| 11. | Apakah kamu pernah belajar dengan berdiskusi kelompok dikelas?                    |         |
| 12. | Apa media yang dipakai oleh bapak/ibu guru saat menjelaskan pelajaran matematika? |         |
| 13  | Apakah kondisi ruang kelasmu mendukung dalam pembelajaran matematika?             |         |
| 14  | Apakah kamu belajar didampingi orang tua?   |         |

|    |  |  |
|----|--|--|
| 15 | Apa yang kamu lakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika?            |  |
| 16 | Apakah kamu berkonsultasi dengan guru BK tentang kesulitan belajar matematika? |  |

## Lampiran 6

## FOTO KEGIATAN PENELITIAN

## A. INDONESIA

## KOTA PEKANBARU





KOTA SURABAYA









KOTA MAKASSAR





## B. MALAYSIA

Universiti Kebangsaan Malaysia



Sekolah Indonesia Kuala Lumpur



Sekolah Indonesia Klang



Sekolah Tahfidz Selangor



Universiti Pendidikan Sultan Idris



Focus Group Discussion (FGD)

